

E-ISSN 3064-2051



# OPTIMAL

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
BIDANG ILMU KEBIDANAN

Volume 1 No. 1 Oktober 2024

## Daftar Isi

Daftar Isi .....	i
OPTIMALISASI PENGETAHUAN IBU TENTANG “BABY MASSAGE” SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING .....	1
PENCEGAHAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI MELALUI PENYULUHAN TABLET TAMBAH DARAH .....	8
EDUKASI ORANG TUA: PENANGANAN ISPA PADA ANAK DI TK PUI II SINDANG KABUPATEN INDRAMAYU .....	14
EDUKASI PENCEGAHAN ANEMIA PADA KEHAMILAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS “GS” .....	19
SKRINING DINI KEHAMILAN BERESIKO TINGGI TERINTEGRASI DALAM UPAYA MEMPERSIAPKAN IBU DAN BAYI SEHAT MENUJU GENERASI EMAS .....	24
EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TENTANG <i>PERSONAL HYGIENE</i> SAAT MENSTRUASI PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) PEREMPUAN KELAS II B KOTA PADANG .....	31
PEMBENTUKAN KELOMPOK PENDAMPING MINUM TABLET TAMBAH DARAH SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG PROGRAM PEMERINTAH MINUM 90 TABLET TAMBAH DARAH SELAMA KEHAMILAN .....	38
PEMBERIAN EDUKASI PENTINGNYA KB DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KELUARGA DI DESA TONASA KEC. SANROBONE KAB. TAKALAR .....	45
PELATIHAN DAN EDUKASI GIZI SEIMBANG PADA IBU HAMIL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING .....	51
EFEKTIVITAS EDUKASI ANTROPOMETRI DAN STIMULASI PERKEMBANGAN BALITA DI POSYANDU DESA WANASARI .....	56

**OPTIMALISASI PENGETAHUAN IBU TENTANG “BABY MASSAGE”  
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING****Anggie Diniayuningrum<sup>1\*</sup>, Isna Hudaya<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia**Article Info****Article History:**

Received 14 Agustus 2024

Revised 20 Oktober 2024

Accepted 21 Oktober 2024

**Keywords:**

Pijat bayi

Berat badan

Penyuluhan

Stunting

**ABSTRAK**

Stunting di Indonesia pada anak usia 0-23 bulan mayoritas dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 6,4% dan yang terdeteksi severe stunting sebesar 13,9%. Upaya untuk peningkatan berat badan dapat dilakukan dengan melakukan terapi komplementer, yaitu *baby massage* atau pijat bayi. Pengabdian masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pijat bayi dan meningkatkan berat badan bayi. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah penyuluhan dan demonstrasi pijat bayi. Metode pemberian soal *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pengetahuan dan hasil pengukuran berat badan pada sebelum kegiatan pengabdian masyarakat dan 1 bulan setelah kegiatan untuk mengukur penambahan berat badan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2023 yang dihadiri oleh 18 ibu bayi balita di Posyandu Kenanga RW III Kecamatan Ngaliyan. Hasil uji statistik kegiatan penyuluhan terhadap pengetahuan ibu dan perubahan berat badan menunjukkan hasil yang signifikan ( $p < 0,005$ ). Berdasarkan hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat “Optimalisasi Pengetahuan Ibu Tentang *Baby Massage* Sebagai Upaya Pencegahan Stunting” berhasil meningkatkan pengetahuan ibu dan meningkatkan berat badan bayi.

**ABSTRACT**

*Stunting in Indonesia in children aged 0-23 months is mostly male, which is 6.4% and severe stunting is detected at 13.9%. Efforts to increase body weight can be made by doing complementary therapy, namely baby massage. Community service is carried out to increase mothers' knowledge about baby massage and increasing baby weight. The methods used in this community service program are counseling and baby massage demonstration. The process of giving pre-test and post-test questions to measure knowledge and weight measurement results before community service activities and 1 month after the activity to measure weight gain. The activity was carried out on October 7, 2023, and was attended by 18 mothers of toddlers at the Kenanga RW III Posyandu, Ngaliyan District. The results of the statistical test of the counseling activity on mothers' knowledge and changes in body weight showed significant results ( $p < 0.005$ ). Based on the results of this activity, it can be concluded that the community service activity "Optimizing Mothers' Knowledge About Baby Massage as an Effort to Prevent Stunting" has succeeded in increasing mothers' knowledge and increasing babies' weight.*

---

\*Corresponding Author: [anggieayu015@unissula.ac.id](mailto:anggieayu015@unissula.ac.id)

## PENDAHULUAN

Stunting atau kurang gizi kronik adalah suatu bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan, dan kurang gizi kronik. Keadaan yang sudah terjadi sejak lama, bukan seperti kurang gizi akut. Persentase balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya  $\geq 20$  (Kemenkes RI, 2022). Data PSG tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Jawa Tengah adalah 28,5% tersebar diseluruh kabupaten/kota dengan rentang prevalensi, terendah 21,0% di Kota Semarang, dan tertinggi 37,6% di Kab. Grobogan (BPS Jateng, 2020). Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023) yang menyatakan bahwa persentase balita sangat pendek pada balita usia 0-23 bulan di Provinsi Jawa Tengah adalah 4,1 persen, sedangkan persentase balita pendek adalah 12,7 persen. Prevalensi kasus balita sangat pendek usia 0-23 bulan di Indonesia tahun 2023 yaitu 5,4 persen dan balita pendek yaitu 12,9 persen (Kemenkes RI, 2023)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi, perlu dilakukan perbaikan gizi perseorangan dan gizi masyarakat dalam upaya penerapan gizi seimbang (Kemenkes RI, 2014). Setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi yaitu dengan cara menimbang berat badan secara teratur, memberikan ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan (ASI Eksklusif), menu makanan yang bervariasi, menggunakan garam beryodium, dan pemberian suplemen gizi sesuai anjuran petugas kesehatan. Suplemen gizi yang diberikan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 tahun 2016 tentang Standar Produk Suplementasi Gizi, meliputi kapsul vitamin A, tablet tambah darah (TTD), makanan tambahan untuk ibu hamil, anak balita, dan anak usia sekolah, makanan pendamping ASI, dan bubuk multi vitamin dan mineral (Kemenkes RI, 2016).

Stunting di Indonesia pada anak usia 0-23 bulan mayoritas dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 6,4% dan yang terdeteksi severe stunting sebesar 13,9%. Berdasarkan tempat tinggal, stunting banyak terjadi di daerah pedesaan dengan status ekonomi rendah serta memiliki tingkat pendidikan yang rendah (tidak sekolah dan setingkat Sekolah Dasar) (Kemenkes RI, 2023). Penyebab terbesar peningkatan prevalensi stunting disebabkan karena keterbatasan penerimaan makanan saat kehamilan, keterbatasan dalam penyediaan ragam jenis makanan serta kurangnya keberlanjutan ASI pada usia 6 sampai 15 bulan dan 15 sampai 24 bulan (Roesli, 2013).

Selain upaya pemenuhan gizi, upaya untuk peningkatan berat badan dapat dilakukan dengan melakukan terapi komplementer yaitu pijat bayi. Pijat bayi pada anak balita karena dapat meringankan proses pencernaan dan meningkatkan nafsu makan (Roesli, 2013). Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat terapi komplementer pijat bayi dapat membuat bayi merasa nyaman dan relaks, pijat bayi juga dapat memicu perkembangan otak, meringankan pencernaan, meningkatkan nafsu makan dan membantu meningkatkan jumlah oksigen menuju otak (Lontaan et al., 2023). Pijat bayi disarankan dilakukan dua hingga tiga kali sehari dengan durasi sekitar 15 menit untuk bayi yang lahir cukup bulan (mature), yaitu bayi yang lahir setelah 36 minggu dengan bobot minimal 2.500 gram (Dewi, 2019). PkM yang dilakukan bertujuan untuk memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat tentang stunting dan meningkatkan keterampilan ibu balita yaitu pijat bayi.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM yang akan dilaksanakan adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang pijat bayi dan meningkatkan keterampilan ibu balita untuk melakukan pijat bayi sebagai upaya untuk menstimulasi dan meningkatkan nafsu makan anak sehingga dapat meningkatkan berat badan. Mitra dalam kegiatan PkM ini adalah Posyandu Kenanga RW III Kecamatan Ngaliyan yang berfungsi sebagai wadah penyuluhan pada kegiatan Posyandu. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 1 bulan yaitu September-Oktober 2023.

## 1. Tahap Persiapan

### a. *Assessment*: Pada tahap awal ini, *assessment*

- Dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan ibu bayi balita tentang pijat bayi dengan pengukuran menggunakan kuesioner (*pre-test*) yang berjumlah 15 pertanyaan.
- Dilakukan pengukuran berat badan bayi sebelum dilakukan PkM menggunakan timbangan.
- Analisa situasi permasalahan di Posyandu Kenangan RW III Kecamatan Ngaliyan terkait kurangnya pengetahuan tentang stunting dan pencegahannya. Prevalensi stunting di Kecamatan Ngaliyan yaitu 77 balita dan di lokasi Posyandu adalah 2 balita.

### b. *Preparation*: Tahap *preparation* dilakukan dengan menyiapkan segala hal yang dibutuhkan baik saat pelaksanaan sosialisasi, monitoring, dan evaluasi hasil. Hal yang perlu dipersiapkan adalah booklet pijat bayi dan prasarana kegiatan yaitu melakukan pengurusan izin pelaksanaan kegiatan dengan pihak Puskesmas, koordinasi dengan PJ Gizi di Puskesmas dan penentuan tanggal serta tempat pelaksanaan kegiatan.

### c. *Execution*: Pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan dan demonstrasi pijat bayi pada ibu yang dilaksanakan sebanyak 1 kali dan dilakukan pemantauan berkelanjutan dengan menggunakan Whatsapp group dan pemantauan berkala.

### d. *Evaluasi*: Evaluasi ini dilakukan setelah kegiatan dilakukan melalui kuesioner (*post-test*) dan untuk kenaikan berat badan dilakukan dengan melihat hasil penimbangan pada Posyandu bulan berikutnya.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Ibu bayi dan balita mampu melakukan pijat bayi sebagai upaya stimulasi tumbuh kembang untuk meningkatkan berat badan. Ibu diberikan booklet yang berisi langkah-langkah pijat bayi sehingga pada saat pelaksanaan ibu bisa melihat kembali langkah-langkahnya.

## 3. Tahap Monitoring

Monitoring dilakukan dengan terus melakukan pemantauan kegiatan pijat bayi secara berkelanjutan terhadap ibu bayi balita melalui grup Whatsapp (WA).

## 4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara reguler berdasarkan laporan kenaikan berat badan pada kegiatan Posyandu selesai dalam satu bulan.

Pengetahuan ibu terhadap pijat bayi diukur dengan melakukan *pre-test* dan *post-test*. Klasifikasi pengetahuan menurut Arikunto (2013) dikategorikan menjadi 3 yaitu:

1. Baik, jika jawaban benar pada kuesioner sebesar 76-100%
2. Cukup, jika jawaban benar pada kuesioner sebesar 56-75%
3. Kurang, jika jawaban benar pada kuesioner sebesar <56%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Optimalisasi Pertumbuhan Bayi dengan Baby Massage Sebagai Upaya Penanggulangan Stunting" di Posyandu Kenanga RW III Kecamatan Ngaliyan dilakukan pada hari Rabu 7 Oktober 2023 dihadiri oleh 18 ibu bayi balita. Pada kegiatan ini diberikan booklet pijat bayi dan demonstrasi pijat bayi agar dapat dipraktikkan di rumah sebagai upaya stimulasi pertumbuhan bayi balita di Posyandu Kenanga RW III Kecamatan Ngaliyan (Gambar 1).



Gambar 1. Demonstrasi pijat bayi

Sebelum dan setelah dilakukan pembagian booklet dan penyuluhan pijat dilakukan pre test dan post test untuk mengetahui pengetahuan ibu bayi balita terhadap pijat bayi.

Tabel 1. Hasil survey terhadap pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan pijat bayi

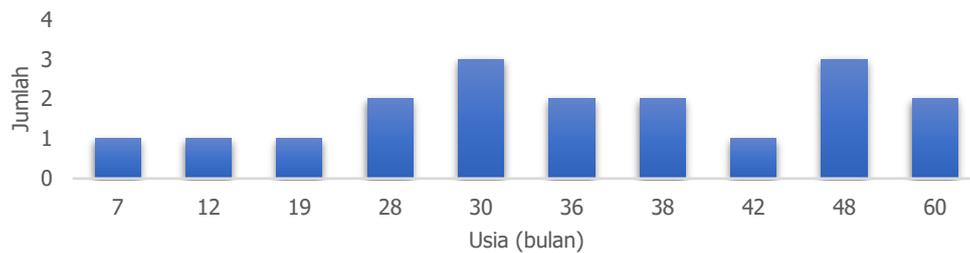
Penyuluhan	Pengetahuan			Uji Statistik
	Kurang	Cukup	Baik	
Sebelum	44%	50%	6%	$p < 0.05$
Sesudah	0%	17%	83%	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pada pengetahuan ibu sebelum penyuluhan dan demonstrasi pijat bayi, didapatkan hasil pengetahuan kurang sebesar 44%, cukup 50% dan baik sebesar 1%. Hasil pengetahuan ibu setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi pijat bayi yaitu pengetahuan kurang sebesar 0%, cukup 17% dan baik sebesar 83%. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan  $p < 0,005$ , menunjukkan bahwa penyuluhan pijat bayi yang dilakukan pada pengabdian masyarakat adalah signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tresnayanti (2019) bahwa penyuluhan pijat bayi dapat meningkatkan pengetahuan dalam melakukan pijat bayi. Penggunaan dan pemilihan metode penyuluhan yang tepat mempengaruhi tingkat keberhasilan transfer informasi. Hasil penelitian yang dilakukan Andruni (2018) menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan pada ibu di Kelurahan Tanjung Karang. Penyuluhan merupakan salah satu cara pendekatan yang dapat dilakukan untuk menyampaikan informasi yang efektif sebagai upaya meningkatkan pengetahuan sehingga diharapkan adanya perubahan perilaku (Azwar, 2020).

Tabel 2. Distribusi frekuensi kenaikan berat badan

	Jumlah	Persentase	Rata-rata kenaikan (kg)
Naik	16	88,88	1,15
Tidak Naik	2	11,12	

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan sebanyak 88,88% bayi mengalami peningkatan berat badan dan 11,12% mengalami penurunan berat badan. Kenaikan berat badan yaitu 1,15 kg dalam 1 bulan. Salah satu penyebab penurunan berat badan pada balita yaitu balita mengalami sakit. Pada saat balita sakit, kebutuhan asupan gizi tidak terpenuhi secara optimal diakibatkan berkurangnya nafsu makan (Putri et al., 2020).



**Gambar 2.** Distribusi usia bayi balita

Berdasarkan grafik distribusi usia bayi balita (Gambar 2), peserta yang mengikuti kegiatan ini yaitu bayi usia 7-60 bulan. Bayi usia 7 bulan sebanyak 1 orang, 12 bulan sebanyak 1 orang, 19 bulan sebanyak 1 orang, 28 bulan sebanyak 2 orang, 30 bulan sebanyak 3 orang, 36 bulan sebanyak 2 orang, 42 bulan sebanyak 1 orang, 48 bulan sebanyak 3 orang dan 60 bulan sebanyak 2 orang. Peserta terbanyak adalah usia 30 bulan dan 48 bulan sebanyak 3 orang. Pada penelitian yang dilakukan Carolin et al. (2020) dapat meningkatkan berat badan bayi pada bayi usia 2-6 bulan. Penelitian yang dilakukan Chairunnisa (2023) pijat bayi juga dapat meningkatkan berat badan bayi pada usia 12-60 bulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan pada beberapa rentang usia saat dilakukan pijat bayi dapat meningkatkan berat badan bayi.

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap peningkatan berat badan bayi menggunakan *t-test* menunjukkan penyuluhan dan demonstrasi pijat bayi yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan berat badan bayi (*p value* < 0,005). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati et al. (2020), bahwa pijat bayi dapat meningkatkan berat badan bayi. Pijat bayi dapat menstimulasi saraf vagus yang akan meningkatkan pengosongan lambung sehingga akan meningkatkan nafsu makan. Peningkatan tonus saraf vagus meningkatkan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin sehingga penyerapan makanan dapat berlangsung secara optimal (Hartati et al., 2020; Lestari et al., 2021)

Pijat dapat meningkatkan aktivitas parasimpatis sebesar 75% dikarenakan pemberian stimulasi berupa tekanan pada reseptor di bawah kulit. Peningkatan aktivitas saraf parasimpatis yaitu aktivitas vagal atau variabilitas detak jantung terlihat dari rekaman EKG pada 3 menit pertama, sepanjang 15 menit pada saat pijat dan 3 menit setelah pijat (Field, 2016). Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat terapi komplementer pijat bayi dapat membuat bayi merasa nyaman dan relaks, pijat bayi juga dapat memicu perkembangan otak, meringankan pencernaan, meningkatkan nafsu makan dan membantu meningkatkan jumlah oksigen menuju otak (Lontaan et al., 2023). Pijat bayi disarankan dilakukan dua hingga tiga kali sehari dengan durasi sekitar 15 menit untuk bayi yang lahir cukup bulan (mature), yaitu bayi yang lahir setelah 36 minggu dengan bobot minimal 2.500 gram (Dewi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Taqwin et al. (2022), menunjukkan bahwa terdapat peningkatan panjang badan pada bayi 0-3 bulan yang mendapatkan pijat bayi sebanyak 2 kali dalam seminggu selama 1 bulan. Ada beberapa manfaat lain dari pijat bayi yaitu melancarkan peredaran darah, meningkatkan metabolisme sel, merangsang otot, tulang dan sistem organ sehingga mampu bekerja secara maksimal (Lestari et al., 2021). Pijat bayi juga dapat meningkatkan imunitas tubuh. Pijat bayi dapat meningkatkan aktivitas vagal sehingga menyebabkan penurunan kadar kortisol dan meningkatkan jumlah serta aktivitas Sel NK (Natural Killer). Sel NK meningkatkan respon imun ketika tubuh terserang bakteri, virus dan sel kanker, sehingga tubuh menjadi lebih sehat. Peningkatan aktivitas parasimpatik juga meningkatkan kadar serotonin dalam tubuh yang merupakan zat kimiawi yang dihasilkan dalam tubuh sebagai penghilang nyeri (Field, 2019). Pijat bayi merupakan salah satu upaya non farmakologi yang efisien untuk meningkatkan status gizi bayi, terutama pada bayi yang mengalami malnutrisi (Bennett et al., 2013). Pijat bayi merupakan

terapi berupa sentuhan untuk meningkatkan keeratn hubungan kasih sayang antara ibu dan anak sehingga akan memberikan rasa aman pada anak, meningkatkan produksi ASI, menjalin komunikasi antara ibu dan bayi dan meningkatkan rasa percaya diri baik pada ibu maupun ayah (Lestari et al., 2021; Sudarmi et al., 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian “Optimalisasi Pengetahuan Ibu Tentang *Baby Massage* Sebagai Upaya Pencegahan Stunting” mampu meningkatkan pengetahuan pada peserta PkM dan meningkatkan pertumbuhan bayi yaitu berat badan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkala dan berkesinambungan untuk mencapai status kesehatan bayi dan balita yang optimal terutama dalam pencegahan stunting.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM UNISSULA yang membiayai kegiatan pengabdian masyarakat sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andaruni, N. Q. R. (2018). Pengaruh Penyuluhan Teknik Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pijat Bayi Pada Ibu Di Kelurahan Tanjung Karang Tahun 2015. *Midwifery Journal*, 3(1), 54–58.
- Arikunto Suharsimi. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta* (p. 172). <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Azwar, S. (2020). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya (Edisi 2)* (2nd ed.). Pustaka Belajar.
- Bennett, C., Underdown, A., & Barlow, J. (2013). Massage for promoting mental and physical health in typically developing infants under the age of six months. *The Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2013(4), CD005038. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD005038.pub3>
- Carolyn, B. T., Suprihatin, S., & Agustin, C. (2020). Pijat Bayi dapat Menstimulus Peningkatan Berat Badan pada Bayi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(02), 28–33. <https://doi.org/10.33221/jiki.v10i02.478>
- Chairunnisa, R., Novita, R., Siallagan, D., & Layinah, E. (2023). Pijat Tui Na Meningkatkan Berat Badan Balita. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 4(2), 51. <https://doi.org/10.33490/b.v4i2.813>
- Dewi, A. S. (2019). Pengaruh Pemijatan terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Umur 3 – 4 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. *UMI Medical Journal*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.33096/umj.v1i1.3>
- Field, T. (2016). Massage therapy research review. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 24, 19–31. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2016.04.005>
- Field, T. (2019). Pediatric Massage Therapy Research: A Narrative Review. *Children (Basel, Switzerland)*, 6(6). <https://doi.org/10.3390/children6060078>
- Hartati, S., Hidayah Akademi Kebidanan Sempena Negeri, N., Tim, S., Marpoyan Damai, K., & Pekanbaru, K. (2020). Science Midwifery Effects of Baby Massage on Weight Gain in Babies. *Science Midwifery*, 8(2), 48–51. [www.midwifery.iocspublisher.org](http://www.midwifery.iocspublisher.org)
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Kemenkes RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia. In *Jakarta: Kemenkes RI*.

- Lestari, K. P., Nurbadlina, F. R., Wagiyono, & Jauhar, M. (2021). The effectiveness of baby massage in increasing infant's body weight. *Journal of Public Health Research*, 10(s1), 1–5. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2332>
- Lontaan, A., Sukmawati, E., Larasati, E. W., Lintang, S. S., Armini, N. W., Chairiyah, R., Argaheni, N. B., & others. (2023). *Pijat dan SPA Bayi*. Global Eksekutif Teknologi. <https://books.google.co.id/books?id=x9iyEAAAQBAJ>
- Putri, C. D. P., Syamsulhuda, B., & Shaluhayah, Z. (2020). Faktor Risiko Pada Balita Dengan Berat Badan Dibawah Garis Merah (BGM) di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(4), 574–583. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/27093>
- Sudarmi, Sukrama, I. D. M., Sutirtayasa, I. W. P., Weta, I. W., & Irianto. (2020). Influence of baby massage stimulation on the improvement of nutritional status, IGF-1, and cortisol level on undernourished infant. *Bali Medical Journal*, 9(1), 36–40. <https://doi.org/10.15562/bmj.v9i1.1688>
- Taqwin, T., Linda, L., Kusika, S. Y., Ramadhan, K., Radhiah, S., & Bohari, B. (2022). The Effectiveness of Baby Massage in Stunting Prevention: Study Based on Body Length Gain in Infants aged 0–3 Months. In *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* (Vol. 10, Issue E, pp. 1184–1189). <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8906>

**PENCEGAHAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI MELALUI PENYULUHAN  
TABLET TAMBAH DARAH****Anisah Tifani Maulidyanti<sup>1\*</sup>, Puteri Andika<sup>2</sup>, Helli Fivtrawati<sup>3</sup>, Pitri Subani<sup>4</sup>**<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tri Mandiri Sakti Bengkulu**Article Info****Article History:**

Received 10 September 2024

Revised 18 Oktober 2024

Accepted 19 Oktober 2024

**Keywords:**

Anemia

Edukasi kesehatan

Remaja putri

Tablet tambah darah

**ABSTRAK**

Anemia pada remaja putri adalah suatu kondisi kadar hemoglobin kurang dari 12 g/dL. Upaya mengatasi anemia pada remaja putri adalah pemberian tablet tambah darah mengandung 60 mg Fe elemental dan 0,4 mg asam folat. Selama masa remaja, kebutuhan zat besi memuncak karena pubertas yang cepat, pertumbuhan dengan peningkatan massa tubuh tanpa lemak, volume darah dan massa sel darah merah sehingga meningkatkan kebutuhan zat besi untuk myoglobin di otot dan hemoglobin dalam darah. Tujuan pengabdian masyarakat ini yaitu sosialisasi dan penyuluhan tentang pencegahan anemia pada remaja menggunakan leaflet kepada siswi SMPN 12 Kota Bengkulu. Sasaran kegiatan adalah 50 remaja putri berasal dari kelas VIII.1 dan VIII.2 SMPN 12 Kota Bengkulu. Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari dengan melakukan evaluasi hasil berupa pengisian kuesioner sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan. Hasil dari kuesioner pengetahuan yaitu 51.2% peserta memiliki pengetahuan kurang dan 48.8% memiliki pengetahuan baik dan setelah diberikan edukasi terdapat peningkatan pengetahuan remaja putri yakni 20.4% memiliki pengetahuan kurang dan 79.6% dengan pengetahuan baik. Pengetahuan remaja putri yang meningkat diharapkan dapat mencegah kejadian anemia pada remaja. Terjadi peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai anemia terutama pada masa menstruasi dan terdapat peningkatan kesadaran untuk dapat melakukan pencegahan kondisi anemia.

**ABSTRACT**

*Anemia in adolescent girls is a condition where hemoglobin levels are less than 12 g/dL. An effort to overcome anemia in adolescent girls is to administer blood supplement tablets containing 60 mg of elemental Fe and 0.4 mg of folic acid. During adolescence, iron requirements peak due to rapid puberty, growth with increases in lean body mass, blood volume and red blood cell mass thereby increasing iron requirements for myoglobin in muscles and hemoglobin in the blood. The aim of this community service is socialization and education about preventing anemia in teenagers using leaflets to female students of SMPN 12 Bengkulu City. The target of the activity is 50 young women from classes VIII.1 and VIII.2 of SMPN 12 Bengkulu City. The activity was carried out for 1 day by evaluating the results in the form of filling out a questionnaire before and after providing counseling. The results of the knowledge questionnaire were that 51.2% of participants had poor knowledge and 48.8% had good knowledge and after being given education there was an increase in the knowledge of young women, namely 20.4% had poor knowledge and 79.6% had good knowledge. It is hoped that increasing knowledge of adolescent*

*girls can prevent the incidence of anemia in adolescents. There has been an increase in young women's knowledge about anemia, especially during menstruation and there has been an increase in awareness about being able to prevent anemia.*

---

*\*Corresponding Author: anisahbidantmsbkl@gmail.com*

---

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dimana terjadi peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini terjadi berbagai perubahan yaitu perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan ciri-ciri sekunder. Terjadinya pacu tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengakibatkan dampak positif dan negatif bila tidak mendapat perhatian dengan baik (Hamidah & Rizal, 2022).

Remaja putri (rematri) rentan menderita anemia karena banyak kehilangan darah saat menstruasi, rematri yang memasuki masa pubertas mengalami pertumbuhan pesat sehingga kebutuhan zat besi meningkat serta diet yang kadang keliru dikalangan rematri (Puspikawati et al., 2021). Rematri yang menderita anemia berisiko mengalami anemia saat hamil. Hal ini akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan serta berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan, bahkan menyebabkan kematian ibu dan anak (Indah Noviyanti, 2022).

Anemia merupakan suatu keadaan dimana rendahnya kadar hemoglobin (Hb) atau hematokrit berdasarkan nilai ambang batas normal yang dikarenakan oleh rendahnya produksi sel darah merah (eritrosit) dan Hb, meningkatnya kerusakan eritrosit (hemolisi, atau kehilangan darah yang berlebihan (Camila M. Chapparo, 2019). Remaja putri dikatakan mengalami anemia jika kadar hemoglobin (Hb) kurang dari 12 g/dL. Sementara itu, kadar Hb normal pada remaja putri adalah 12 g/dL (Indah Noviyanti, 2022). Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi anemia pada remaja usia 15-24 tahun sebesar 32%, berarti 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Kejadian ini dipengaruhi oleh asupan gizi yang kurang optimal serta kurangnya aktivitas fisik pada remaja. Kejadian anemia pada remaja memiliki risiko menyebabkan pertumbuhan fisik yang lambat, gangguan perilaku dan emosional, serta berpotensi untuk melahirkan anak yang menderita stunting (Kemenkes, 2019).

Anemia lebih sering dialami oleh remaja putri dibandingkan dengan pria, hal ini disebabkan karena wanita kehilangan darah secara alamiah setiap bulannya. Selama periode menstruasi wanita kehilangan zat besi sebesar 12,5-15 mg/bulan. Remaja putri kehilangan zat besi sebesar  $\pm 1.3$  mg/hari selama siklus menstruasinya (Kas & Musyahidah Mustakim, 2022). Kehilangan zat besi diatas rata-rata dapat terjadi pada remaja putri dengan pola menstruasi yang lebih banyak dan waktunya lebih panjang (Kas & Musyahidah Mustakim, 2022).

Pemerintah melalui Puskesmas melaksanakan program pemberian tablet tambah darah dengan komposisi terdiri dari 60 mg zat besi elemental (dalam bentuk sediaan ferro sulfat, ferro fumarat dan wau ferro glukonat) dan 0,400 mg asam folat pada remaja putri usia 12-18 atau di institusi pendidikan (SMP dan SMA atau sederajat) dan wanita usia subur (WUS) usia 15- 49 tahun di institusi tempat kerja (Hidayat et al., 2020). Data departemen kesehatan bidang gizi didapatkan bahwa angka kejadian anemia pada remaja putri meningkat sampai dengan 13,75% pada satu tahun terakhir, hal yang menjadi pemicu kejadian anemia tersebut 70% karena pola menstruasi yang tidak normal dan kurang pengetahuan remaja dalam pencegahan dan penanganan anemia. Data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu bidang gizi didapatkan angka kejadian anemia pada remaja mencapai 11.7% dan 6.7% anemia tersebut terjadi pada saat menstruasi (Bengkulu, 2023).

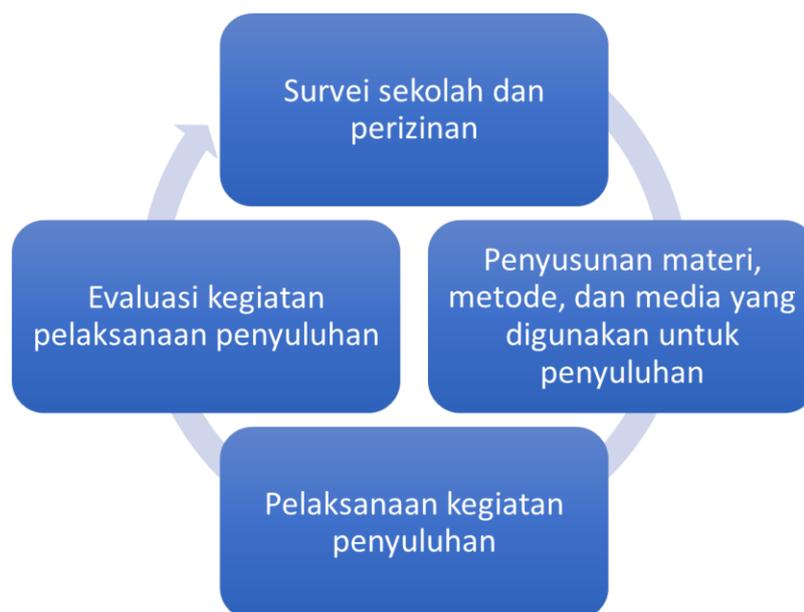
Program penanggulangan anemia pada remaja putri sangat penting karena pada remaja putri dibutuhkan persiapan kondisi fisik wanita sebelum hamil agar siap menjadi ibu yang sehat, dan pada waktu hamil tidak menderita anemia (Puspitasari et al., 2020). Anemia perlu diatasi karena dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga penderita anemia mudah terkena infeksi, menurunkan kebugaran dan ketangkasan berpikir karena kurangnya oksigen ke sel otot dan dapat menurunkan prestasi belajar serta produktivitas kerja (Adnyana et al., 2020).

Anemia pada remaja banyak disebabkan karena kurangnya asupan zat gizi yang dibutuhkan untuk pembentukan hemoglobin, yaitu zat besi (Fe), vitamin C dan tembaga. Zat besi diperlukan untuk membentuk bagian heme dari hemoglobin, vitamin C juga merupakan unsur esensial untuk pembentukan hemoglobin dan tembaga diperlukan untuk absorpsi besi dari traktus gastrointestinal (Indah Noviyanti, 2022).

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan seseorang yaitu dengan cara memberikan edukasi gizi sedini mungkin. Pendidikan gizi ini dapat diberikan melalui penyuluhan, pemberian poster, leaflet atau Booklet. Berdasar pada hal tersebut, tim pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang pencegahan anemia pada remaja melalui edukasi tablet tambah darah menggunakan leaflet kepada siswi SMPN 12 Kota Bengkulu.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu penyuluhan mengenai anemia pada remaja putri di SMPN 12 Kota Bengkulu. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah remaja putri kelas VIII.1 dan VIII.2 di SMPN 12 Kota Bengkulu, sebanyak 50 responden. Kegiatan ini dilakukan dari tanggal 7 Maret 2024. Media yang digunakan pada penyuluhan adalah leaflet. Sebelum penyuluhan, remaja putri melakukan pengisian kuesioner, kemudian leaflet dibagikan kepada remaja putri dan dijelaskan mengenai penyuluhan kesehatan yang meliputi pengertian, penyebab, pencegahan anemia dan tablet tambah darah. Setelah dilakukan penyuluhan dan pembagian leaflet, remaja putri kembali mengisi kuesioner untuk dilakukan evaluasi mengenai penyuluhan yang telah diberikan. Manfaat dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan edukasi kesehatan pada remaja putri dan meningkatkan kualitas kesehatan remaja putri. Prosedur kerja meliputi, seperti berikut:



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang diusulkan. Berdasarkan evaluasi kegiatan, seluruh kegiatan dilaksanakan dengan baik. Peserta terdiri dari remaja putri kelas VIII.1 dan VIII.2 SMP N 12 Kota Bengkulu. Peserta yang hadir sebanyak 50 orang. Acara berlangsung pada pukul 09.00 hingga 12.00 WIB. Situasi penyuluhan pengabdian masyarakat dapat dilihat melalui Gambar 1 dan Gambar 2.



**Gambar 1.** Penyampaian materi anemia



**Gambar 2.** Pengisian kuesioner

### 1. Edukasi Pencegahan Anemia

Edukasi pencegahan anemia pada remaja dilakukan dengan pembagian flyer berisi tentang tablet tambah darah dan anemia. Pelaksanaan penyuluhan berupa materi yang berkaitan dengan tablet tambah darah dan anemia. Selama kegiatan berlangsung, para remaja putri antusias mendengarkan materi yang disampaikan dan berlangsung diskusi antara tim pengabdian dengan remaja putri di akhir kegiatan.

Kegiatan diawali dengan pengisian kuesioner pengetahuan kemudian dilakukan penyuluhan pemberian informasi mengenai pengertian, penyebab, pencegahan anemia dan tablet tambah darah. Setelah itu dilakukan pengisian kuesioner pengetahuan kembali untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan remaja putri. Hasil dari kuesioner memperlihatkan sebanyak 51,2% peserta memiliki pengetahuan kurang dan 48,8% memiliki pengetahuan baik dan setelah diberikan edukasi terdapat peningkatan pengetahuan remaja putri yakni 20,4% memiliki pengetahuan kurang dan 79,6% dengan pengetahuan baik.

Pengetahuan remaja putri tentang anemia meningkat sesudah pemberian edukasi. Hal ini menunjukkan edukasi terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Metode yang digunakan untuk penyuluhan kepada remaja disajikan melalui kemasan yang lebih mudah dipahami karena tidak hanya berupa penjelasan namun disertai dengan ilustrasi yang memudahkan penerimaan remaja putri. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Kusumawati et al., 2024).

Terbentuknya tindakan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki, termasuk tindakan mengonsumsi makanan mengandung zat besi untuk mencegah anemia yang didasari pengetahuan yang dimiliki terkait anemia dan asupan gizi untuk mencegah anemia. Pengetahuan yang diberikan kepada remaja putri sebagai upaya pencegahan anemia diantaranya pengetahuan mengenai anemia dan ciri-ciri mengalami anemia, jenis-jenis makanan yang mengandung zat besi, zat gizi yang mempercepat penyerapan zat besi dan yang memperlambat penyerapan zat besi (Julaecha et al., 2023).

## 2. Edukasi Tablet Tambah Darah

Zat besi bisa diperoleh dari makanan dan minum tablet tambah darah atau Fe sebagai cara untuk mencegah dan mengendalikn kejadian anemia lebih meningkat. Aturan minum dari tablet Fe yang diberikan kepada remaja putri yaitu 1 tablet setiap 1 minggu dan 1 tablet setiap harinya selama 10 hari saat menstruasi (Ifa Nurhasanah & Lailatul, 2022).



**Gambar 3.** Dokumentasi bersama remaja putri

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan terdapat peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai anemia terutama pada masa menstruasi dan terdapat peningkatan kesadaran untuk dapat melakukan pencegahan kondisi anemia. Hasil dari kuesioner pengetahuan memperlihatkan sebanyak 51,2% peserta memiliki pengetahuan kurang baik dan 48,8% memiliki pengetahuan baik dan setelah diberikan edukasi terdapat peningkatan pengetahuan remaja putri yakni 20,4% memiliki pengetahuan kurang dan 79,6% dengan pengetahuan baik. Pengetahuan remaja putri yang meningkat diharapkan dapat menurunkan kejadian anemia pada remaja.

Berdasarkan hasil evaluasi selama kegiatan penyuluhan disarankan beberapa hal, yaitu perlunya peningkatan peran Unit Kesehatan Sekolah (UKS) khususnya di SMPN 12 Kota Bengkulu dalam memberikan layanan edukasi kesehatan, perlu dilakukan pemeriksaan hemoglobin berkala pada siswi sebagai tindakan pencegahan anemia dan perlu adanya kerjasama lebih lanjut antara Sekolah dan Dinas Kesehatan melalui Puskesmas untuk melakukan pemberian tablet tambah darah secara rutin

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Prodi Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu dan pihak SMPN 12 Kota Bengkulu dan seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, G. A. N. W. S., Armini, N. W., & Suarniti, N. W. (2020). Gambaran Pengetahuan Tentang Anemia dan Kepatuhan Remaja dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 103–109.
- Bengkulu, D. K. K. (2023). *Profil Kesehatan Kota Bengkulu 2023*.
- Camila M. Chapparo, P. S. S. (2019). Anemia Epidemiology, Pathophysiology, and Etiology in Low-and Middle-Income Countries. *Pubmed Central*, 1450(1), 15–31.
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of*

*Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248.

- Hidayat, R., Effendi, E., & Laia, A. V. (2020). Pelaksanaan Program Pemberian Tablet Tambah Darah Untuk Meningkatkan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswi Sma Negeri. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3, 151–159. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p152>
- Ifa Nurhasanah, & Lailatul, U. (2022). Edukasi Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah (Fe) Sebagai Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 2(2), 204–210. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v2i2.291>
- Indah Noviyanti, N. (2022). Edukasi Kesehatan Tentang Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 6, 278–283. <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/jpmb>
- Julaecha, J., Tiwi, L. S., Hayati, F., & Wuryandari, A. G. (2023). Edukasi Pencegahan Anemia pada Remaja Putri Dengan Mengonsumsi Kurma di SMK Kesehatan Baiturrahim Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(2), 200. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i2.418>
- Kas, S. R., & Musyahidah Mustakim. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Anemia Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Sma Negeri Kabupaten Soppeng. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 52–58. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v1i3.304>
- Kemendes. (2019). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. In *Kementerian Kesehatan Indonesia*.
- Kusumawati, K., Widayani Budiarti, R., Theresia, R. K., Amalina, T., & Yusriyah, N. (2024). Edukasi Pentingnya Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara*, 1(4), 255–260. <https://nafatimahpustaka.org/pengmas/>
- Puspikawati, S. I., Sebayang, S. K., Dewi, D. M. S. K., Fadzilah, R. I., Alfayad, A., Wrdoyo, D. A. H., Pertiwi, R., Adnin, A. B. A., Devi, S. I., Manggali, T. R., Septiani, M., & Yunita, D. (2021). Pendidikan Gizi tentang Anemia pada Remaja di Kecamatan Banyuwangi Jawa Timur. *Media Gizi Kesmas*, 10(2), 278–283.
- Puspitasari, C. E., Ratnata Dewi, N. M. A., Aini, S. R., Pratama, I. S., Erwinayanti, G. A. P. S., Wahyuningsih, I., & Ariani, F. (2020). Edukasi Pencegahan Anemia Saat Menstruasi Pada Remaja Putri. *Jurnal PEPADU*, 1(4), 529–536. <https://doi.org/10.29303/jurnalpepadu.v1i4.146>

**EDUKASI ORANG TUA: PENANGANAN ISPA PADA ANAK DI TK PUI II SINDANG KABUPATEN INDRAMAYU****Ima Nurapriyanti<sup>1\*</sup>, Meran Dewina<sup>2</sup>, Mira Aryanti<sup>3</sup>, Mayang Chyntaka<sup>4</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup>STIKes Indramayu, Indramayu, Jawa Barat, Indonesia**Article Info****Article History:**

Received 1 Oktober 2024

Revised 30 Oktober 2024

Accepted 31 Oktober 2024

**Keywords:**

Edukasi

Penanganan

ISPA

Anak

**ABSTRAK**

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh mikroorganisme yang menimbulkan gejala dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Di Indonesia kasus ISPA masih menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita dengan prevalensi 25%, kasus ISPA pada balita di Indramayu sebanyak 4381 kasus dimana 65 kasus termasuk pneumonia berat. Solusi yang ditawarkan dengan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dengan memberikan edukasi atau penyuluhan kepada orang tua mengenai ISPA meliputi pengertian, penyebab, tanda gejala, komplikasi, pencegahan dan penanganan. Kegiatan telah dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 23 Februari 2024. Rangkaian kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak kepada orang tua/wali dengan meningkatnya pengetahuan orang tua/wali terhadap ISPA dilihat dari hasil pretest minimal 80 menjadi 86 pada post test setelah diberikan edukasi meliputi upaya pencegahan dan penanganan ISPA terutama pada anak-anak.

**ABSTRACT**

*Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is a respiratory tract infection caused by microorganisms that causes symptoms within a few hours to several days. In Indonesia, ARI cases still rank as the first cause of death in infants and toddlers with a prevalence of 25%, ARI cases in toddlers in Indramayu were 4381 cases of which 65 cases included severe pneumonia. The solution offered by this community service is to provide education or counseling to parents about ARI including understanding, causes, signs and symptoms, complications, prevention and treatment. The activity was carried out for 1 day on February 23, 2024. The series of activities include preparation, implementation and evaluation stages. This community service has an impact on parents/guardians by increasing their knowledge of ARI as seen from the pretest results of at least 80 to 86 in the post test after being given education including efforts to prevent and treat ARI, especially in children.*

---

\*Corresponding Author: [imanurapriyanti@gmail.com](mailto:imanurapriyanti@gmail.com)

## PENDAHULUAN

ISPA merupakan salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas di dunia. Prevalensi ISPA didunia mencapai 18,8 % dengan jumlah kematian sebanyak 4 juta orang dari sekitar 13 juta balita setiap tahunnya. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan kejadian ISPA dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup atau 15% -20% pertahun pada balita. Di Indonesia kasus ISPA masih menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita dengan prevalensi 25% yang umumnya disertai dengan gizi kurang sebesar 14,9% (Kemenkes, 2021). Berdasarkan survei kesehatan Indonesia pada tahun 2023 angka kejadian ISPA di Jawa Barat berjumlah 156.977 kasus. Sementara di Kabupaten Indramayu jumlah kasus ISPA pada balita sebanyak 4381 kasus dimana 65 kasus termasuk pneumonia berat pada balita (Indramayu, 2023).

ISPA sering terjadi pada semua golongan umur. ISPA menyerang anak – anak berusia kurang dari lima tahun akibat cakupan imunisasi yang rendah, anak dengan gizi kurang. Penyakit ISPA dapat ditularkan melalui air liur, bersin, udara pernafasan yang mengandung kuman kemudian terhirup oleh orang yang dalam keadaan sehat disekitarnya kedalam saluran pernafasan (Kurniawan, Wahyudi, & Zainaro, 2021). ISPA merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh mikroorganisme atau agen infeksius dari mulai hidung, telinga, laring, trachea, bronchus, bronkiolus sampai dengan paru-paru. ISPA juga dapat disebabkan oleh keadaan lingkungan dan perilaku yang tidak sehat seperti pemukiman yang padat, ventilasi yang kurang baik, suhu, kelembapan, merokok dan asap dapur saat memasak (Damanik, Sinaga, & Sipayung, 2023). ISPA merupakan infeksi akut yang menimbulkan gejala dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari (Santoso & Akbar, 2018). Gejala yang timbul dapat berupa batuk, serak, pilek, panas atau demam (Rudy, 2022).

Orang tua seringkali menganggap batuk pilek adalah penyakit yang tidak berbahaya, namun penyakit ini bisa menjadi berat jika daya tahan tubuh menurun dan tidak diobati dapat mengakibatkan penyebaran infeksi yang lebih luas sehingga infeksi menyerang saluran nafas bagian bawah dan menyebabkan radang paru atau terjadinya pneumonia (Marleni et al., 2022). Penanganan ISPA pada balita dapat dilakukan dengan mengenal penyebab, tanda dan gejala, proses perjalanan penyakit, komplikasi serta melakukan pencegahan, penanganan atau perawatan sedini mungkin di rumah (Widianti, 2020). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi resiko kematian pada balita akibat ISPA yaitu dengan melakukan program imunisasi dasar lengkap, pemberian vitamin A dan melakukan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di setiap puskesmas serta melakukan pendidikan kesehatan mengenai penanganan ISPA (Asnel, Odiska, Fitri, Aryantingsih, & Wartiningsih, 2021).

Anak taman kanak-kanak merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Menurut kemenkes tahun 2021 bahwa balita atau anak usia 1- 5 tahun rentan terkena penyakit ISPA karena kekebalan tubuh yang dimiliki lemah atau belum sempurna. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK PUI II Sindang pada tahun 2022 banyaknya jumlah siswa yang tidak hadir ke sekolah karena sakit sekitar 40% diakibatkan oleh terkena ISPA. Dengan adanya permasalahan tersebut solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu melakukan intervensi kepada orang tua murid TK PUI II Sindang Indramayu. Adapun solusi masalah yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai ISPA (pengertian, penyebab, tanda gejala, komplikasi, pencegahan dan penanganan).

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilakukan oleh tim dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga/orang tua TK PUI II Sindang Kabupaten Indramayu yang hadir tentang penanganan ISPA pada anak. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dari mulai tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dari mulai penyusunan proposal, kesiapan sarana dan prasarana yang disiapkan oleh tim dan mitra. Tahap pelaksanaan dilakukan pada tanggal 23 Februari 2024. Evaluasi kegiatan yaitu mengukur pengetahuan orang tua dalam memberikan penanganan pada anak yang terkena ISPA dengan menggunakan

kuesioner pre test dan post test setelah diberikan pendidikan kesehatan. Kegiatan edukasi orang tua terhadap penanganan ISPA diikuti oleh orang tua siswa TK PUI II Sindang berjumlah 17 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendidikan kesehatan dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 23 Februari 2024, sesuai dengan tanggal yang sudah ditetapkan oleh TK PUI II Sindang. Kegiatan diawali dengan pengisian kuesioner sebelum pemberian edukasi bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta tentang ISPA pada anak, selanjutnya pemberian edukasi dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Seluruh peserta antusias mengikuti kegiatan untuk mengetahui dan memahami penyakit ISPA, cara pencegahan dan penanganan yang sering terjadi dimasyarakat khususnya pada anak-anak. Setelah diberikan edukasi peserta diminta mengisi kuesioner yang sama untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat.

**Tabel 1.** Analisis pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan

No.	Pengetahuan	Nilai Rata-rata	Nilai Maksimal	Nilai Minimal
1	Sebelum ( <i>pre test</i> )	89,47	100	80
2	Sesudah ( <i>post test</i> )	97,94	100	86

Berdasarkan tabel.1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata – rata pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi ISPA sebesar 8,47. Artinya bahwa adanya peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi ISPA, sehingga pemberian edukasi dengan metode ceramah dan diskusi efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang penyakit ISPA pada anak. Hal ini sejalan dengan teori bahwa perilaku individu dan kelompok dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan digunakan sebagai media untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang kesehatan (Sinaga et al., 2021) . Selain itu pengetahuan menjadi bagian yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih kekal dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019).

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan orang tua/wali berkisar minimal 80 saja namun setelah diberikan pendidikan kesehatan dan dilakukan diskusi mengenai ISPA tingkat pengetahuan orang tua/wali bertambah menjadi minimal 86. Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah atau diskusi dirasa efektif untuk meningkatkan pengetahuan, peserta menjadi lebih fokus dan memahami materi kesehatan yang disampaikan sehingga banyak digunakan oleh tenaga kesehatan dalam melakukan pendidikan kesehatan, penyuluhan ataupun promosi kesehatan (Fadmi, 2020; Widiyaningsih & Suharyanta, 2020).

Pengetahuan orang tua/wali berpengaruh terhadap status kesehatan balita ataupun keluarga. Pengetahuan yang diperlukan oleh orang tua/wali agar tidak terkena ISPA meliputi pengaturan pola makan anak sehingga zat gizi seimbang, menciptakan lingkungan yang bersih, menghindari pencemaran udara, menghindari keluarga yang terkena ISPA dan melakukan upaya pencegahan seperti menutup mulut pada waktu bersin dan membuang dahak pada tempat yang seharusnya (Aryanto & Sandi, 2022; Sudirman, Muzayyana, Saleh, & Akbar, 2020).

Berikut adalah pelaksanaan kegiatan edukasi orang tua terhadap penanganan ISPA pada anak di TK PUI II Sindang Kabupaten Indramayu seperti gambar berikut :



**Gambar 1.** Pelaksanaan edukasi esehatan pada orang tua/wali

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah setelah dilakukan pemberian penyuluhan atau edukasi kepada orang tua/wali siswa pengetahuan orang tua/wali mengalami peningkatan tentang ISPA. Orang tua/wali antusias dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengikuti seluruh kegiatan dari awal sampai dengan tahap evaluasi dan aktif bertanya pada saat sesi diskusi. Disarankan pada kegiatan penyuluhan selanjutnya yaitu dengan memberikan informasi upaya pencegahan tentang ISPA sehingga orang tua/wali dapat menjaga kesehatan pada keluarga dengan baik terutama anak-anak dengan melakukan pola hidup bersih dan sehat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak terkait STIKes Indramayu dan TK PUI II Sindang Indramayu sebagai mitra atas fasilitas dan kerjasama selama pelaksanaan pengabdian masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, A., & Sandi, M. S. M. (2022). Infeksi Saluran Pernapasan Pada Balita Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, dan Kebidanan*, 15(1), 583-586.
- Asnel, R., Odiska, S., Fitri, R. P., Aryantiningih, D. S., & Wartiningih, K. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Promotif Penyakit ISPA di Puskesmas. *Jurnal Endurance*, 6(3), 483-495.
- Damanik, R. K., Sinaga, J., & Sipayung, N. P. (2023). Peningkatan Pemahaman Masyarakat tentang Pencegahan Penanganan ISPA. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(2), 141-144.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.
- Fadmi, F. R. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Pada Siswa Smpn 5 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. *Miracle Journal of Public Health*, 3(1), 117-122.
- Indramayu, D. K. K. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Indramayu indramayu
- Kemendes, R. (2021). Profil kesehatan indonesia 2020. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 139.
- Kurniawan, M., Wahyudi, W. T., & Zainaro, M. A. (2021). Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Malahayati Nursing Journal*, 3(1), 82-91.
- Marleni, L., Halisyia, S., Tafdhila, Z., Salsabila, A., Meijery, D. A., & Risma, E. (2022). Penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak di Rumah RT 13 Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Palembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5, 24-30.

- 
- Rudy, R. A. (2022). Karakteristik Anak Balita Terhadap ISPA Di Puskesmas Siliwangi Garut. *Jurnal Ilmu Kesehatan PRIMA INSAN CENDIKIA*, 1(01), 58-66.
- Santoso, E. B., & Akbar, H. (2018). Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Alam Dan Kesehatan*, 2(2), 36-40.
- Sinaga, L. R. V., Sianturi, E., Maisyarah, M., Amir, N., Simamora, J. P., Ashriady, A., & Hardiyati, H. (2021). *Pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku: Yayasan Kita Menulis*.
- Sudirman, S., Muzayyana, M., Saleh, S. N. H., & Akbar, H. (2020). Hubungan ventilasi rumah dan jenis bahan bakar memasak dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(3), 187-191.
- Widianti, S. (2020). Penanganan Ispa Pada Anak Balita (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10(20), 79-88.
- Widiyaningsih, D., & Suharyanta, D. (2020). *Promosi dan advokasi kesehatan: Deepublish*.

**EDUKASI PENCEGAHAN ANEMIA PADA KEHAMILAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS “GS”****Rona Riasma Oktobriarani\***

Prodi D III Kebidanan STIKes Pelita Ilmu Depok

**Article Info****Article History:**

Received 17 September 2024.

Revised 17 Oktober 2024

Accepted 18 Oktober 2024

**Keywords:**

Anemia

Edukasi

Kehamilan

**ABSTRAK**

Anemia dalam kehamilan dapat berpengaruh buruk terutama saat kehamilan, persalinan, dan nifas. Anemia pada kehamilan merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung kematian ibu hamil. Edukasi pencegahan anemia pada kehamilan telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas “GS” Bogor Jawa Barat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan terhadap pencegahan dan resiko yang ditimbulkan akibat anemia pada kehamilan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah presentasi materi, tanya jawab, diskusi dan membagikan kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia pada kehamilan. Hasil yang diperoleh dari edukasi pencegahan anemia pada kehamilan yaitu pengetahuan ibu meningkat sebesar 70% untuk kategori baik, pengetahuan dalam kategori cukup meningkat menjadi 30% dan pengetahuan dalam kategori kurang menurun menjadi 0%. Kegiatan ini sangat diapresiasi oleh para ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan anemia pada kehamilan sehingga diharapkan dapat meminimalkan resiko kelahiran prematur, bayi dengan berat badan bayi rendah, perdarahan serius saat melahirkan, depresi pasca melahirkan, bayi yang anemia, dan anak dengan keterlambatan perkembangan.

**ABSTRACT**

*Anemia during pregnancy can have adverse effects, especially during pregnancy, childbirth, and the postpartum period. Anemia in pregnancy is one of the indirect causes of maternal mortality. Anemia prevention education has been conducted in the working area of the “GS” health center to enhance knowledge and awareness about the prevention and risks associated with anemia during pregnancy. The methods used in this community service activity include presentations, Q&A sessions, discussions, and distributing questionnaires to assess pregnant women’s knowledge about anemia during pregnancy. The results from the anemia prevention education show that maternal knowledge improved by 70% in the good category, knowledge in the adequate category increased to 30%, and knowledge in the poor category decreased to 0%. This activity was highly appreciated by pregnant women as it enhanced their understanding of anemia prevention during pregnancy, which is expected to minimize the risks of premature birth, low birth weight, serious bleeding during childbirth, postpartum depression, anemia in infants, and developmental delays in children.*

---

\*Corresponding Author: [Ronariasma@gmail.com](mailto:Ronariasma@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja dan ibu hamil. Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi, prevalensi anemia pada dunia berkisar 40-80% jumlah penduduk di usia remaja (15-24 tahun) sebesar 32 % dan lebih banyak dialami perempuan (27%) dibandingkan laki-laki (20%). (1, 2)

Kematian ibu baik secara langsung ataupun tidak langsung sebanyak 15-20% disebabkan oleh anemia, di sisi lain anemia juga berkaitan dengan angka kesakitan ibu. Anemia merupakan masalah global dari kesehatan masyarakat yang mempengaruhi kondisi kesehatan manusia, pembangunan sosial bahkan ekonomi baik di negara berkembang sampai negara maju. Frekuensi anemia dalam kehamilan di dunia berkisar 10% - 20% dan jumlah penderita anemia di Indonesia menunjukkan nilai yang cukup tinggi yakni 63,5 %. Angka kejadian anemia di Indonesia bisa semakin tinggi disebabkan penanganan anemia hanya dilaksanakan ketika ibu hamil bukan dimulai sebelum kehamilan. Total jumlah penderita anemia pada ibu hamil di Indonesia sebanyak 50,9% yang artinya dari 10 ibu hamil, sebanyak 5 orang terdiagnosis menderita anemia. (3)

Penyebab anemia dalam kehamilan biasanya disebabkan karena kekurangan gizi (malnutrisi), kekurangan zat besi dalam diet, kekurangan asam folat, kelainan darah, malabsorpsi, kehilangan darah yang massif seperti riwayat persalinan yang lalu dan penyakit-penyakit kronik seperti TBC paru, malaria, dan cacing usus. Anemia dalam kehamilan dapat berpengaruh buruk terutama saat kehamilan, persalinan, dan nifas. Proses kehamilan membutuhkan asupan tambahan zat besi untuk meningkatkan kuantitas sel darah merah dan membentuk sel darah merah janin dan plasenta. Semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melewati proses melahirkan maka akan semakin banyak kehilangan zat besi yang kemudian tubuh akan menjadi semakin mudah terkena anemia. (3, 4)

Faktor lain yang juga dapat menyebabkan anemia pada kehamilan diantaranya, jumlah zat besi yang di absorpsi dari makanan dan cadangan dalam tubuh tidak tercukupi, kekurangan zat gizi untuk pembentukan darah, asam folat ataupun vitamin B12, gangguan reabsorpsi dan kurang masuknya asupan zat besi di dalam makanan yang di konsumsi oleh ibu hamil. (5)

Pencegahan dan pengobatan anemia pada ibu hamil harus diatasi secara tepat. Tidak hanya dengan mengonsumsi tablet Fe saja tetapi juga diperlukannya asupan zat besi di dalam makanan yang di konsumsi sehari-harinya oleh ibu hamil. Ibu hamil harus tahu berbagai makanan yang mengandung zat besi sehingga dapat menaikkan kadar hemoglobinnya dan terhindar dari anemia. Makanan-makanan tersebut diantaranya daging merah, hati, ikan, sereal, telur, susu, sayuran berwarna hijau, buah-buahan dan kacang-kacangan. (6, 7)

Adapun jumlah anemia pada ibu hamil di Kota Bogor pada tahun 2019 sebesar 7,60% (1.895) kasus. Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas "GS" dari 10 ibu hamil terdapat 7 orang yang memiliki pengetahuan kurang tentang upaya untuk mencegah anemia saat hamil, penting bagi setiap ibu hamil untuk memperhatikan asupan makanan dan pola hidup sehari-hari karena itu peneliti tertarik untuk melakukan edukasi pencegahan anemia pada kehamilan.

## METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah presentasi materi, tanya jawab, diskusi dan membagikan kuesioner pre test dan post test untuk menilai tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia pada kehamilan. Tujuan edukasi pencegahan anemia pada kehamilan di wilayah kerja puskesmas "GS" dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan terhadap pencegahan dan resiko yang ditimbulkan akibat anemia pada kehamilan. Sasaran dalam kegiatan edukasi ini adalah para ibu hamil di wilayah kerja puskesmas "GS", yang berjumlah 20 orang.

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan: Mempersiapkan materi yang akan disampaikan.
- 2) Tahap Pelaksanaan: Melakukan kegiatan edukasi pencegahan anemi pada kehamilan, Memberikan kesempatan tanya jawab dan diskusi, Memberikan kuesioner pre test dan post test (lembar kuesioner diberikan sebelum kegiatan edukasi dan setelah kegiatan edukasi). Durasi waktu pada tahap pelaksanaan edukasi pencegahan anemia pada kehamilan yakni 30 menit.
- 3) Tahap Evaluasi: Menganalisa hasil yang telah dicapai oleh peserta edukasi, Membuat laporan kegiatan.



**Gambar 1.** Kegiatan edukasi pencegahan anemia pada kehamilan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi ini diikuti oleh ibu hamil sejumlah 20 orang. Sebelum dilakukan kegiatan edukasi, peserta mengisi daftar hadir kegiatan dan dilakukan pemberian lembar kuesioner pre test. Setelah edukasi selesai dilanjutkan dengan pengisian kuesioner post test. Berdasarkan dari hasil pre test dan post test yang diisi oleh ibu hamil untuk mengukur tingkat pengetahuan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil pre test pengetahuan pencegahan anemia pada kehamilan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	0	0%
Cukup	3	15%
Kurang	17	85%
Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 1 hasil pre test diketahui bahwa sebagian besar peserta sebelum diberikan edukasi tentang pencegahan anemia pada kehamilan memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 17 orang (85%). Hanya 3 orang (15%) saja yang memiliki pengetahuan cukup dan tidak ada sama sekali yang memiliki pengetahuan baik.

**Tabel 2.** Hasil post test pengetahuan pencegahan anemia pada kehamilan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	14	70%
Cukup	6	30%
Kurang	0	0%
Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 2 hasil post test diketahui bahwa sebagian besar peserta setelah diberikan edukasi tentang pencegahan anemia pada kehamilan memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 14 orang (70%). Hanya 6 orang (30%) saja yang memiliki pengetahuan cukup dan tidak ada sama sekali yang memiliki pengetahuan kurang.

Hasil yang diperoleh dari edukasi pencegahan anemia pada kehamilan yaitu pengetahuan ibu meningkat sebesar 70% untuk katagori baik, pengetahuan dalam katagori cukup meningkat menjadi 15% dan pengetahuan dalam katagori kurang menurun menjadi 0%. Edukasi tentang pencegahan anemia pada kehamilan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan dan informasi juga menanamkan keyakinan agar ibu hamil tidak hanya sekedar tahu dan mengerti namun juga dapat melakukan anjuran pencegahan anemia sehingga diharapkan dapat meminimalkan resiko kelahiran prematur, bayi dengan berat badan bayi rendah, perdarahan serius saat melahirkan, depresi pasca melahirkan, bayi yang anemic, dan anak dengan keterlambatan perkembangan.

Pencegahan dan pengobatan anemia pada ibu hamil harus diatasi secara tepat. Tidak hanya dengan mengonsumsi tablet besi/Fe saja tetapi juga diperlukannya asupan zat besi di dalam makanan yang dikonsumsi sehari-harinya oleh ibu hamil. Ibu hamil harus tahu berbagai makanan yang mengandung zat besi sehingga dapat menaikkan kadar hemoglobinya dan terhindar dari anemia. Makanan-makanan tersebut diantaranya daging merah, hati, ikan, sereal, telur, susu, sayuran berwarna hijau, buah-buahan dan kacang-kacangan. (6, 8)

Penyerapan zat besi dapat meningkat bila ada zat asam dalam lambung dan dapat terhambat bila diminum bersamaan dengan makanan minuman yang mengandung alkohol, teh, kopi, coklat, buah-buahan yang mengandung alkohol seperti durian, nanas, mangga kueni. Untuk meningkatkan penyerapan, tablet besi dapat diminum bersamaan dengan minum vitamin C/ jus buah jeruk atau minum bersamaan dengan makan daging atau ikan sehingga menstimulasi asam lambung. (9, 10)

Menurut peneliti yang dilakukan oleh Agustina (2019) dengan judul perbandingan kadar hemoglobin pada ibu hamil yang mengonsumsi tablet besi dengan dan tanpa vitamin C menyatakan bahwa terdapat perbedaan kadar hemoglobin yang signifikan antara ibu hamil yang hanya mengonsumsi tablet besi dan ibu hamil yang mengonsumsi tablet besi bersamaan dengan vitamin C dikarenakan unsur vitamin C yang dapat mereduksi zat besi ferri kedalam bentuk fero sehingga lebih mudah diserap oleh tubuh ibu hamil yang mengkonsumsinya. Jadi vitamin C ini bukanlah vitamin yang berfungsi menaikkan kadar hemoglobin pada ibu hamil jika tidak diberikan bersamaan dengan tablet besi, vitamin C hanyalah sebagai pengantar/media dimana tablet besi yang mengandung zat besi tersebut dapat diserap dengan baik dan lebih maksimal oleh tubuh. (10)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Setelah terlaksananya edukasi pencegahan anemia pada kehamilan dapat disimpulkan bahwa: Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan anemia pada kehamilan, Kegiatan ini sangat diapresiasi oleh para ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan anemia pada kehamilan.

Diharapkan para ibu hamil yang telah mengikuti kegiatan ini dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti edukasi serta dapat melakukan anjuran pencegahan anemia sehingga diharapkan dapat meminimalkan resiko kelahiran prematur, bayi dengan berat badan bayi rendah, perdarahan serius saat melahirkan, depresi pasca melahirkan, bayi yang anemic, dan anak dengan keterlambatan perkembangan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STIKes Pelita Ilmu Depok dan juga para ibu hamil di wilayah kerja puskesmas "GS"

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Utama Riskesdas 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan badan penelitian dan pengembangan Kesehatan; 2013.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan badan penelitian dan pengembangan Kesehatan; 2018.
3. Rahayu LDP, Suryani ES. Hubungan Konsumsi Sayuran Hijau Dengan Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto* 2018; 9(1). <https://ojs.stikesylpp.ac.id/index.php/JBP/article/view/396>
4. Madiah A. Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi. *Human Care Journal* 2020; 5(1). <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/view/800>
5. Prawihardjo S. Ilmu Kebidanan. Jakarta : Bina Pustaka Sarwono prawihardjo; 2018.
6. Retnorini DL, Widatiningsih S, Masin. Pengaruh pemberian tablet fe dan sari kacang hijau terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil. *Jurnal Kebidanan* 2017; 6(12): 8-16. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jurkeb/article/view/1908>
7. Proverawati A. Anemia dan Anemia Kehamilan. Yogyakarta. Nuha Media; 2011.
8. Apriliani FR, Avianty I, Nauli HA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Tegal Gundil. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* 2021; 4(4). <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR/article/view/5598>
9. Avivah EN, Wulandari RF, Susiloningtyas L. Pengaruh Cara Meminum Tablet FE terhadap Penyerapan zat Besi pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Pamenang-JIP* 2023; 5(1): 8-16. <https://jurnal.stikespamenang.ac.id/index.php/jip/article/view/129>
10. Agustina W. Perbandingan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil yang Mengonsumsi Tablet Besi dengan dan Tanpa Vitamin C di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Lama. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan* 2019; 2(2). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jnik/article/view/7080>



## SKRINING DINI KEHAMILAN BERESIKO TINGGI TERINTEGRASI DALAM UPAYA MEMPERSIAPKAN IBU DAN BAYI SEHAT MENUJU GENERASI EMAS

Dwi Retno Wati<sup>1\*</sup>, Lilis Suryani<sup>2</sup>, Gempi Tri Sumini<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang

### Article Info

#### Article History:

Received 26 Agustus 2024.

Revised 18 Oktober 2024

Accepted 19 Oktober 2024

#### Keywords:

Skrining

Kehamilan resiko tinggi

Ibu dan bayi sehat

Generasi emas

### ABSTRAK

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator yang dapat diukur untuk mengetahui keberhasilan pembangunan kesehatan ibu. Deteksi dini risiko tinggi ibu hamil merupakan salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Kelompok ibu hamil yang tergolong dalam kelompok risiko tinggi antara lain yang memiliki penyakit kronis dan memiliki riwayat komplikasi pada kehamilan sebelumnya yaitu abortus, janin mati, gemelli, hamil usia dibawah 18 tahun dan lebih dari 35 tahun, grandemulti, jarak kehamilan kurang dari 1 tahun. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesehatan ibu hamil melalui *skrining* kehamilan meliputi pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan kadar Hb dan urine serta pendidikan kesehatan tentang anemia dan pre-eklamsia, dan tanda bahaya dalam kehamilan. Sasaran yaitu ibu hamil sebanyak 20 orang yang dilaksanakan di Desa Tugu Sumberejo Kecamatan peterongan Kabupaten Jombang. Kegiatan ini dilakukan melalui 2 tahap yaitu tahap pertama bertujuan untuk mengetahui pemeriksaan kehamilan dan cek darah serta urin ibu hamil. Tahap kedua yaitu pemberian pendidikan kesehatan tentang anemia dan pre-eklamsia, dan tanda bahaya dalam kehamilan. Dengan adanya skrining komplikasi kehamilan dan edukasi maka diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan ibu hamil sehingga dapat berkontribusi terhadap penurunan AKI dan AKB.

### ABSTRACT

*Maternal Mortality Rate (MMR) is one of the indicators can be measured to determine the success of maternal health development. Early detection of high risk pregnant women is one of the efforts to reduce maternal and infant mortality rates. The group of pregnant women who are classified as a high risk group include those who have chronic diseases and have a history of complications in previous pregnancies, namely abortion, dead fetus, gemelli, pregnancies under 18 years and more than 35 years, grandemulti, pregnancies less than 1 year apart. The aim of this activity is to improve the health of pregnant women through pregnancy screening including pregnancy checks, checking Hb and urine levels as well as health education about anemia and pre-eclampsia, and danger signs in pregnancy. The target was 20 pregnant women who were carried out in Tugu Sumberejo Village, Peterongan District, Jombang Regency. This activity is carried out in 2 stages, namely the first stage aims to determine pregnancy checks and check the blood and urine of pregnant women. The second stage is providing health education about anemia and pre-eclampsia, and danger signs in pregnancy.*

*With screening for pregnancy complications and education, it is hoped that it can help overcome the problems of pregnant women so that it can contribute to reducing MMR and IMR.*

---

*\*Corresponding Author: dwiretno485@gmail.com*

---

## **PENDAHULUAN**

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator yang dapat diukur untuk mengetahui keberhasilan pembangunan kesehatan ibu. Indonesia berdasarkan data *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) sistem pencatatan kematian ibu Kementerian Kesehatan, angka kematian ibu pada tahun 2022 mencapai 4.005 dan di tahun 2023 meningkat menjadi 4.129. Kematian maternal terjadi akibat meningkatnya komplikasi selama kehamilan, persalinan dan setelah persalinan (Samuel dkk., 2021). Oleh karena itu perlu dilakukan upaya peningkatan kesehatan, terutama pada ibu hamil dengan melakukan deteksi dini komplikasi maupun resiko tinggi pada kehamilan.

Deteksi dini/skiring resiko tinggi pada kehamilan dapat dikenalkan kepada ibu hamil mengenai berbagai resiko yang dapat terjadi pada kehamilan. Pengenalan deteksi dini sebaiknya dilakukan pada awal kehamilan oleh tenaga kesehatan maupun non kesehatan namun terlatih di tengah masyarakat misalnya ibu hamil, ibu PKK, karang taruna, keluarga, dan ibu kader (Puspitasari, 2017). Kehamilan risiko tinggi merupakan kehamilan yang harus dideteksi sejak dini karena dapat menimbulkan bahaya atau komplikasi baik terhadap ibu maupun janin (Budiyasa, 2021). Kelompok ibu hamil yang tergolong dalam kelompok risiko tinggi antara lain yang memiliki penyakit kronis dan memiliki riwayat komplikasi pada kehamilan sebelumnya yaitu abortus, janin mati, gemelli, hamil usia dibawah 18 tahun dan lebih dari 35 tahun, grandemulti, jarak kehamilan kurang dari 1 tahun (Farajneh, 2018).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, mengemukakan bahwa, pemeriksaan kehamilan yang diberikan oleh tenaga kesehatan minimal enam kali sesuai kriteria minimal 1-2-3, yaitu minimal satu kali pada trimester 1, 2 kali pada trimester 2 dan 3 kali pada trimester 3 pada perempuan umur 10-54 tahun di Indonesia adalah K1 96,9% persen, K4 68,1% dan K6 17,6%. Provinsi Jawa Timur cakupan K1 98,1%, K4 75,9%, dan K6 20,6%. Implementasi K6 baru dimulai tahun 2021. Tenaga yang paling banyak memberikan pelayanan ANC adalah bidan 76,6% (Kemenkes, 2023). Berdasarkan wawancara dengan Bidan Desa Tugu Sumberejo, bahwa masih ditemukan ibu hamil dengan anemia dan pre-eklamsia. Kurangnya pengetahuan ibu hamil mengenai anemia, pre-eklamsia dan tanda bahaya pada ibu hamil.

Terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan angka kematian ibu diantaranya keberadaan riwayat penyakit, riwayat penggunaan KB, kondisi anemia, dan komplikasi yang terjadi selama kehamilan, persalinan, nifas, penanganan petugas yang terlambat, jumlah anak dan beban kerja ibu. Juga, dilakukannya peningkatan pengetahuan dan kesadaran pada ibu hamil dan tenaga kesehatan dalam pembiasaan perilaku perawatan diri selama kehamilan, sehingga akan menurunkan angka kematian pada ibu (Natasha & Niara, 2022).

Berdasarkan penelitian Cameron dkk., 2019, Indonesia telah menerapkan beberapa strategi selama beberapa dekade terakhir untuk meningkatkan tenaga kesehatan bidan sebagai upaya menurunkan angka kematian ibu. Meskipun terdapat bukti pengurangan kematian ibu yang terus meningkat akibat pemberian layanan bidan di desa melalui pos kesehatan menunjukkan adanya penurunan lebih lanjut angka kematian ibu di Indonesia mungkin memerlukan perubahan fokus untuk meningkatkan tenaga dokter dan akses ke rumah sakit. Deteksi dini risiko tinggi ibu hamil merupakan salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Namun deteksi dini kehamilan risiko tinggi oleh masyarakat masih di bawah target (Samuel dkk., 2021).

Untuk mengatasi kematian ibu dan kematian bayi diperlukan upaya inovatif dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai asuhan dalam kehamilan (Astuti, 2018). Sejalan dengan penelitian Devi, Sindy, dan Shinta pada tahun 2024 tentang

upaya deteksi dini risiko kehamilan melalui kelas ibu hamil di Kelurahan Putat Jaya Surabaya menunjukkan bahwa kelas ibu hamil sebagai media komunikasi, kelas ibu hamil memiliki fungsi untuk informasi, diskusi, serta pendidikan dan pegajaran nilai kepada ibu hamil.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan inovasi kegiatan kelas ibu hamil dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan ibu hamil melalui skrining kehamilan meliputi pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan kadar Hb dan urine serta pendidikan kesehatan tentang anemia dan pre-eklamsia, dan tanda bahaya dalam kehamilan.

Dari uraian permasalahan di atas, kami Tim Dosen Prodi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan bekerja sama dengan Desa Tugu Sumberejo telah melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertujuan untuk memberikan solusi bagi masyarakat dalam menghadapi permasalahan kesehatan ibu hamil yang ada. Upaya peningkatan kesehatan melalui penapisan (skrining) ibu hamil meliputi pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan kadar Hb dan urine (protein dan glukosa) serta pendidikan kesehatan tentang anemia dan pre-eklamsia, dan tanda bahaya dalam kehamilan

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara langsung oleh dosen STIKes Husada Jombang, mahasiswa, dan melibatkan bidan desa dalam kegiatan kelas ibu hamil pada tanggal 25 Agustus 2024 di Desa Tugu Sumberejo Kecamatan Peterongan Jombang dengan responden berjumlah 20 orang. Bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu melakukan kegiatan kelas ibu hamil yang meliputi skrining (penapisan) ibu hamil dimulai dengan anamnesis, pemeriksaan antropometri, pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan fisik dan obstetri, cek darah, cek urin ibu hamil dan memberikan penyuluhan kepada ibu hamil tentang anemia, pre-eklamsia, dan deteksi dini risiko tinggi. Kegiatan dilakukan melalui 2 tahap yaitu tahap *pre test* dilanjutkan dengan skrining kehamilan. Tahap kedua yaitu pemberian materi tentang anemia, pre-eklamsia, dan deteksi dini risiko tinggi dilanjutkan dengan memberikan *post test*. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi hasil pemeriksaan dan kuesioner pengetahuan. Data pre test dan post test diperoleh dari kuesioner tentang deteksi dini resiko kehamilan dengan jumlah 17 soal. Jika jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0. Hasil skor pengetahuan kemudian dikelompokkan at menjadi tiga kategori yaitu: baik jika jawaban benar 76-100%, cukup jika an jawaban benar: 56-75% dan kurang jika jawaban benar: <56% (Arikunto, 2019). Analisis data yang digunakan menggunakan analisi data kuantitatif dengan uji *wilcoxon signed rank test*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan disajikan hasil evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat dengan Program *skrining* dini kehamilan beresiko terintegritas dalam upaya mempersiapkan ibu dan bayi sehat menuju generasi emas yang di lakukan di Desa Tugu Sumberejo, Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang terdiri dari evaluasi pengetahuan ibu melalui kegiatan pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan kadar Hb dan urine (protein dan glukosa) serta pendidikan kesehatan tentang anemia dan pre-eklamsia, dan tanda bahaya dalam kehamilan.

**Tabel 1.** Karakteristik ibu hamil yang mengikuti penapisan

	Keterangan	Frekuensi	
		n	%
Usia	<20 Tahun	1	5
	20 – 35 Tahun	10	50
	>35 Tahun	9	45
	<b>Total</b>	20	100
Paritas	Primipara	6	30
	Multipara	12	60
	Grande Multipara	2	10
	<b>Total</b>	20	100
Trimester Kehamilan	TM I	7	35
	TM II	7	35
	TM III	6	30
	<b>Total</b>	20	100

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai usia 20 – 35 tahun sebanyak 10 orang (50%), sebagian besar memiliki paritas multipara sejumlah 12 orang (60%), sebagian besar memiliki usia kehamilan di TM I dan II masing – masing sejumlah 7 orang ( 35%).

**Tabel 2.** Pemeriksaan antropometri ibu hamil yang mengikuti penapisan

	Keterangan	Frekuensi	
		n	%
LILA	<23,5 cm	2	10
	>23,5 cm	18	90
	<b>Total</b>	20	100
TD	Normal	16	80
	Hipertensi	4	20
<b>Total</b>		20	100
TB	<150 cm	2	10
	>150 cm	18	90
<b>Total</b>		20	100
BB	Underweight	2	10
	Normal	16	80
	Overweight	2	10
<b>Total</b>		20	100

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai LILA > 23,5 cm sebanyak 18 orang (90%), sebagian besar responden memiliki tekanan darah normal sebanyak 16 orang (60%), sebagian besar responden memiliki tinggi badan lebih dari 150 cm sebanyak 18 orang (90%), sebagian besar responden memiliki berat badan normal sebanyak 16 orang (80%).

**Tabel 3.** Pemeriksaan laboratorium HB dan urin ibu hamil yang mengikuti penapisan

	Keterangan	Frekuensi	
		n	%
<b>Anemia</b>	Tidak Anemia	7	35
	Ringan	8	40
	Sedang	5	25
	Berat	1	5
	<b>Total</b>	20	100
<b>Protein</b>	Positif	4	20
	Negatif	16	80
	<b>Total</b>	20	100
<b>Glukosa</b>	Positif	0	0
	Negatif	20	100
	<b>Total</b>	20	100

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami anemia ringan sebanyak 8 orang (40%), sebagian besar responden memiliki protein urin negative sebanyak 16 orang (80%), sebagian besar responden memiliki glukosa negative sebanyak 20 orang (100%).

**Tabel 4.** Pengetahuan ibu hamil yang mengikuti penapisan

Keterangan	Pre Test		Post Test		P Value
	n	%	n	%	
<b>Pengetahuan</b>	Kurang	11	55	3	0,000
	Cukup	6	30	3	
	Baik	3	15	14	
<b>Total</b>	20	100	20	100	

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang pada saat pre test sebanyak 11 orang (55%), dan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik setelah dilakukan post test sebanyak 14 orang (70%). Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sesudah diberikan penyuluhan mempunyai pengetahuan baik. Hasil uji analisis data dengan menggunakan uji wilcoxon sign rank test didapatkan hasil nilai *p value*  $0,000 < 0,05$ .

**Gambar 1.** Foto kegiatan pengabdian masyarakat

Kegiatan edukasi kepada ibu hamil ini dilakukan dimulai dengan persiapan sebelumnya ibu dilakukan pemeriksaan fisik seperti pengukuran berat badan, pengukuran lingkaran lengan atas (LILA) selain itu juga dilakukan pengkajian terhadap keluhan ataupun hal sedang dirasakan ibu saat itu. Hal tersebut dilakukan dalam kegiatan ini bukan hanya edukasi saja yang diberikan tetapi juga untuk mengingatkan kembali ibu tentang pemeriksaan kehamilan.

Deteksi awal pada kehamilan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mendeteksi sekaligus menangani kehamilan resiko tinggi pada ibu hamil. Resiko tinggi kehamilan merupakan suatu kehamilan dimana jiwa dan kesehatan ibu dan atau bayi dapat terancam. Kehamilan beresiko merupakan suatu kehamilan yang memiliki risiko lebih besar dari biasanya (baik bagi ibu maupun bayinya), yang dapat mengakibatkan terjadinya penyakit atau kematian sebelum maupun sesudah persalinan (Putri & Ismiyatun, 2020).

Deteksi dini kehamilan dengan faktor resiko adalah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan ibu hamil yang mempunyai faktor resiko dan komplikasi kebidanan. Deteksi faktor risiko pada ibu baik oleh tenaga kesehatan maupun masyarakat merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah kematian dan kesakitan. Kesimpulannya yaitu adanya hubungan pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan dengan upaya deteksi dini resiko tinggi kehamilan (Khadijah & ., 2018).

Meskipun pemeriksaan kehamilan rutin dapat mengetahui risiko komplikasi kehamilan, semua ibu hamil harus di dukung untuk menjaga kehamilannya melalui perilaku hidup sehat yang direkomendasikan oleh praktisi kesehatan, yaitu perilaku yang membantu mencegah komplikasi. Tindakan pencegahan komplikasi menempatkan semua ibu bertanggung jawab langsung atas kehamilannya. Tindakan pencegahan komplikasi antara lain dengan mengkonsumsi suplemen zat besi, makan makanan dan diet seimbang, menerapkan gaya hidup sehat dengan tidak merokok dan minuman beralkohol, perawatan diri dan higienitas sehari-hari, dan praktik PHBS lainnya (Astuti, 2018)

Pemberian edukasi pada kelas ibu hamil ini terkait kehamilan beresiko dapat menjadikan ibu hamil memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih baik sehingga mereka dapat memetakan faktor risiko kehamilan serta komplikasi persalinan yang mungkin dihadapinya. Dengan bekal pengetahuan dan kewaspadaan tersebut, ibu hamil dapat secara intensif melakukan upayaupaya pencegahan dan kesiapan penanggulangannya (Yuliani, 2021). Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak terdapat kendala yang berarti, secara keseluruhan semua dapat terkondisikan berkat semua pihak yang terlibat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat *skrining* dini kehamilan beresiko terintegritas dalam upaya mempersiapkan ibu dan bayi sehat menuju generasi emas ini merupakan upaya meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang deteksi dini pada ibu hamil guna menurunkan AKI dan AKB serta menghasilkan perubahan tingkat pengetahuan dari berpengetahuan kurang mengalami peningkatan menjadi baik. Dengan adanya kegiatan ini maka diharapkan dapat memperoleh proses pencapaian yang telah dilakukan, serta bisa melakukan pembenahan terhadap program-program yang belum bisa berjalan dengan baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan lancar atas bantuan berbagai pihak. Tim pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang atas ijin yang telah diberikan. Pelaksana juga mengucapkan terimakasih kepada bidan setempat dan juga peserta yang telah mengikuti kegiatan ini dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Astuti, S. (2018). Skrening Kehamilan Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Ibu Hamil Di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 7(4). <https://doi.org/10.24198/Dharmakarya.V7i4.18507>

Budiyasa AAR, Sadguna DM, Widari N, Masyeni S. Pelatihan Kelompok Ibu Hamil dan Penunggu dalam Deteksi Dini Kehamilan Risiko Tinggi. *Buletin Udayana Mengabdi*. 2021. 20(02):168-173

- Cameron, L., Contreras Suarez, D., & Cornwell, K. (2019). Understanding The Determinants Of Maternal Mortality: An Observational Study Using The Indonesian Population Census. *Plos One*, 14(6), E0217386. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217386>
- Farajneh. Prevalence high risk pregnancy and some relevant factors in reffered.2018
- Kemendes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023* (Jakarta). Balitbangkes Kemendes. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Khadijah, S., & . A. (2018). Upaya Deteksi Dini Resiko Tinggi Kehamilan Ditentukan Oleh Pengetahuan Dan Dukungan Tenaga Kesehatan. *Jurnal Sehat Mandiri*, 13(1), 27–34. <https://doi.org/10.33761/jsm.v13i1.2>
- Natasha, T. Z., & Niara, S. I. (2022). Determinan Kematian Ibu Serta Upaya Dalam Penurunannya: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 110–117. <https://doi.org/10.52022/jikm.v14i3.73>
- Puspitasari Indah, Dwi. Teknik Massage Punggung Untuk Mengurangi Persalinan Kala I. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*.2017. Vol.8. No.2, p100-106
- Putri, I. M., & Ismiyatun, N. (2020). Deteksi Dini Kehamilan Beresiko. *Jkm (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 8(1), 40. <https://doi.org/10.31596/jkm.v8i1.565>
- Samuel, O., Zewotir, T., & North, D. (2021). Decomposing The Urban–Rural Inequalities In The Utilisation Of Maternal Health Care Services: Evidence From 27 Selected Countries In Sub-Saharan Africa. *Reproductive Health*, 18(1), 216. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01268-8>
- Yuliani, M. (2021). *Optimization Of The Health Of Mother And Children (Kia) Through Pregnant Women Class Community Care And Public Visits*.

**EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TENTANG *PERSONAL HYGIENE* SAAT MENSTRUASI PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) PEREMPUAN KELAS II B KOTA PADANG**

Dian Furwasyih<sup>1\*</sup>, Febriyanti<sup>2</sup>, Gina Muthia<sup>3</sup>, Siska Lusya Putri<sup>4</sup>, Riska Elfarisi<sup>5</sup>, Fhatia Nabila<sup>6</sup>  
<sup>1-3, 5-6</sup>Universitas Mercubaktijaya  
<sup>4</sup>Universitas Dharma Andalas

**Article Info****Article History:**

Received October 21, 2024

Revised October 28, 2024

Accepted October 29, 2024

**Keywords:**

Personal Hygiene

Menstruasi

Narapidana

**ABSTRAK**

Permasalahan *personal hygiene* saat menstruasi menjadi salah satu penyebab masalah kesehatan pada perempuan yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. *Personal hygiene* yang buruk saat menstruasi dapat menyebabkan berbagai keluhan seperti infeksi saluran kemih, gangguan reproduksi seperti keputihan, rasa gatal pada kemaluan, dan radang pada daerah genitalia. Dari pertemuan dengan mitra, didapatkan bahwa ada 2 orang yang mengalami keputihan yang gatal, terasa panas dan berbau. Para WBP juga tidak bisa memenuhi kebutuhan pembalut selama di lapas dengan optimal karena keterbatasan akses pembelian. Pemberian edukasi tentang *personal hygiene* saat menstruasi di lapas menjadi salah satu solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah ini. Dengan pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan warga binaan pemasyarakatan (WBP) tentang cara menjaga *personal hygiene* dalam kondisi terbatas. Kegiatan ini meningkatkan rerata pengetahuan WBP sebesar 5,42 poin dengan kepuasan terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada kategori sangat baik untuk komponen materi yang diberikan, pembicara, ketepatan waktu pelaksanaan, dan manfaat yang dirasakan.

**ABSTRACT**

*Personal hygiene issues during menstruation are a significant factor contributing to health problems among incarcerated women. Inadequate menstrual hygiene can lead to a variety of health complaints, including urinary tract infections, reproductive disorders such as vaginal discharge, genital itching, and inflammation. During partner meetings, it was identified that two individuals experienced vaginal discharge characterized by itching, burning sensations, and odor. Additionally, inmates are unable to adequately meet their sanitary napkin needs while incarcerated, due to limited access to purchasing these essential items. Providing education on menstrual hygiene management within correctional facilities is a viable solution to address these issues. Such educational initiatives can enhance the knowledge of female inmates regarding maintaining personal hygiene under limited conditions. The implementation of this education increased the average knowledge score of inmates by 5.42 points, with community services activities receiving high satisfaction ratings for the quality of materials, speakers, adherence to schedule, and perceived benefits.*

\*Corresponding Author: [deemidwife@gmail.com](mailto:deemidwife@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang merupakan satu Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan dibawah Kantor Wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Sumatera Barat yang bertugas memberikan pembinaan kepada penghuni sebagai Tahanan ataupun Narapidana khusus perempuan. Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang terletak di jalan Anak Air, Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat.

Lapas Perempuan Kelas IIB Padang dibangun berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : M.HH-10.OT.01.01 Tahun 2016 tanggal 15 Juli 2016 Tentang Pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang. Menimbang bahwa dalam rangka peningkatan fungsi pelayanan bagi narapidana perempuan dan untuk mengatasi peningkatan kapasitas hunian lembaga pemasyarakatan maka perlu dibentuk Lapas Perempuan yang aman, tertib dan terkendali. Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang mulai beroperasi pada tanggal 03 Oktober 2023.

Kasus Narapidana yang dominan di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang adalah Pelanggaran Pasal UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Lembaga ini merupakan salah satu unit pelaksana teknis pada jajaran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Keberadaan lembaga ini tidak dapat dipisahkan dari sistem peradilan pidana selain lokasinya yang terletak di pinggiran Kota Padang, tepatnya di jalan Jl. Anak Air Bypass, Batipuh Panjang, Kec. Koto Tengah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Dari kunjungan awal tim pengabdian ke Lapas tanggal 15 Maret 2024 didapatkan data bahwa ada 57 orang wanita usia subur yang menjadi warga binaan disana, dengan rincian 31 orang kasus narkotika, 9 orang kasus penipuan, 7 orang kasus penggelapan, 5 orang kasus korupsi, dan 5 orang kasus pencurian. Lapas Perempuan Kelas IIB Padang terdiri dari 1 blok dengan 2 lantai, dimana terdapat 2 ruangan di lantai 1, setiap ruangan dihuni oleh 40 orang narapidana. Dalam 1 sel tahanan terdapat 4 toilet terbuka dengan menggunakan air PDAM, dan 5 ruangan dilantai 2, dimana setiap ruangan dihuni oleh 20 orang tahanan, dengan 2-3 toilet terbuka dengan air PDAM.

Lapas ini juga mempunyai mushalla, ruangan biker atau ruangan pembekalan ketrampilan untuk narapidana, dapur dan klinik. Satu (1) kali sebulan, narapidana yang baru masuk akan dilakukan pemeriksaan HIV dan IMS oleh puskesmas dengan jumlah minimal 20 orang. Kegiatan IVA test dilakukan 1 kali setahun untuk WUS yang sudah menikah, terakhir dilakukan tanggal 26 Juli 2023 pada 28 orang narapidana. Dari 28 orang yang diperiksa didapatkan 2 orang narapidana mengeluhkan keputihan gatal dan berbau dan diberikan terapi obat oleh dokter di klinik lapas. Di lapas tidak ada bidan atau dokter kandungan yang bertugas, hanya dokter umum. Kebutuhan personal hygiene saat menstruasi tidak tersedia di lapas untuk semua WUS, tapi hanya dikhususkan untuk ibu nifas saja. Untuk kebutuhan rutin bulanan, narapidana harus membeli dari luar dengan dibawakan oleh keluarga, atau menitip membelikan kepada sipir penjara. Narapidana WUS tidak mendapatkan edukasi rutin tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang personal hygiene. Satu (1) kali sebulan narapidana mendapatkan kegiatan penyuluhan dan edukasi ketrampilan untuk pembekalan narapidana seperti kegiatan menjahit, membuat kue dan sebagainya. *Hygiene* saat menstruasi merupakan komponen *personal hygiene* (kebersihan perorangan) yang memegang peranan penting dalam status perilaku kesehatan seseorang, termasuk menghindari adanya gangguan pada fungsi alat reproduksi. Pada saat menstruasi pembuluh darah dalam Rahim sangat mudah terinfeksi. Oleh karena itu, kebersihan alat kelamin harus lebih dijaga karena bakteri mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan infeksi saluran reproduksi. Tujuan dari perawatan selama menstruasi adalah untuk pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan selama masa menstruasi sehingga mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta dapat meningkatkan kesehatan seorang perempuan. (Wahyuni, 2023).

Personal hygiene yang buruk saat menstruasi dapat menyebabkan berbagai keluhan pada kesehatan reproduksi perempuan, seperti mengalami keputihan yang membahayakan (patologis), infeksi saluran kemih, dan infeksi pada daerah reproduksi perempuan seperti vulva, vagina, maupun serviks. Tindakan pencegahan yang bisa dilakukan yaitu dengan menjaga personal hygiene daerah vagina. Personal hygiene adalah tindakan guna menjaga kebersihan dan kesehatan individu demi mencapai kesejahteraan fisik maupun psikis. Upaya promosi dan preventif tentang infeksi saluran reproduksi dan penyakit menular seksual hanya sebagian dilakukan oleh tenaga kesehatan. Materi tentang ini kurang mendapatkan perhatian dari narapidana di lapas tempat lembaga permasyarakatan. (Syalfina, 2022).

Perempuan narapidana di lapas mempunyai kebutuhan personal hygiene yang harus dipenuhi terutama saat menstruasi sama halnya dengan perempuan yang tidak di lapas. Dari informasi awal yang didapatkan, warga binaan lapas perempuan tidak dapat memenuhi kebutuhan personal hygiene mereka saat menstruasi dengan memadai karena adanya berbagai keterbatasan yang mereka alami selama di lapas. Tidak jarang ketika mereka menstruasi, harus mengalami kesulitan dalam mendapatkan pembalut, semisal karena kiriman dari keluarga belum datang, tidak bisa menitip untuk membeli karena tidak ada uang, dan keterbatasan lainnya. Mereka pinjam meminjam dengan narapidana lain, dan terkadang terpaksa menggunakan pembalut seadanya dari pakaian mereka. Hal ini dapat mengakibatkan keluhan keputihan jika pembalut dari kain tersebut tidak dikelola secara benar dan memenuhi standar kesehatan. Hasil penelitian tim terdahulu, didapatkan hasil bahwa lebih dari 40% narapidana wanita mengungkapkan mereka mengalami keputihan dengan keluhan yang bervariasi selama berada di lapas. (Shofiah, Furwasyih, & Maidelwita, 2024). Gambaran fenomena diatas menjadikan tim pengabdian merasa perlu untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa memberikan edukasi tentang *personal hygiene* saat menstruasi pada warga binaan permasyarakatan LPP Kota Padang.

## METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan pada lokasi mitra, maka solusi atau bentuk intervensi ialah meningkatkan pengetahuan WUS tentang alat dan metode kontrasepsi efektif jangka panjang dan metode tradisional yang mempunyai efektivitas kurang baik. Tim pengabdian melibatkan peran serta mahasiswa dalam membantu kelancaran program yang akan dilaksanakan serta dapat menambah wawasan mahasiswa untuk menerapkan ilmunya secara langsung dilapangan. Rancangan mekanisme pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan dengan mengadopsi langkah- langkah *action research* yang terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan evaluasi, refleksi. Kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut :

### A. Perencanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah :

1. Koordinasi dengan tim dan mahasiswa terhadap apa saja yang harus di siapkan untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini, seperti instrumen pengabdian (video-video), administrasi pengabdian, berita acara pelaksanaan pengabdian, daftar hadir, spanduk dan sebagainya.
2. Koordinasi dengan pihak lapas untuk waktu pelaksanaan kegiatan abdimas ini.
3. Koordinasi dengan narasumber yang akan mengisi materi pada pelaksanaan kegiatan abdimas ini.

### B. Tindakan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2024 bertempat di Mushalla LPP Kota Padang dengan menghadirkan narasumber dari bidan yaitu Bidan Erlina, S.Tr.Keb. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan warga binaan LPP Kota Padang tentang pentingnya menjaga kebersihan diri saat menstruasi. Peserta merupakan warga binaan LPP Kota Padang yang masih dalam rentang usia subur dan masih mengalami menstruasi. Sebanyak 50 orang warga binaan permasyarakatan menjadi peserta pada kegiatan ini. Pemberian edukasi menggunakan *media leaflet* yang dibagikan ketika pembicara memberikan materi.

### C. Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan terhadap proses edukasi yang dilakukan selama kegiatan pengabdian masyarakat. Peserta diberikan kuisisioner pre dan post pelaksanaan pemberian edukasi untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta selama kegiatan. Selain itu, peserta diberikan kuisisioner kepuasan peserta terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Kuisisioner pre dan post test berisikan 10 pertanyaan MCQ yang berkaitan dengan kebersihan diri selama menstruasi.

### D. Refleksi

Refleksi dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kelebihan-kelebihan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka menetapkan rekomendasi terhadap keberlangsungan atau pengembangan kegiatan-kegiatan berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dihadiri oleh 50 orang warga binaan pemasyarakatan (WBP) LPP Kota Padang yang merupakan wanita usia subur usia 18-49 tahun. Karakteristik peserta penyuluhan adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.** Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat

No	Klasifikasi	f	%
1	Usia		
	20-35	38	76
	>35	12	24
2	Paritas		
	Primipara	8	16
	Multipara	39	78
	Nullipara	3	6
<b>Total</b>		50	100

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar WBP berada pada kelompok usia 20-35 tahun dan merupakan multipara atau telah melahirkan lebih dari satu kali. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan pengisian kuisisioner *pre test* yang berisikan 10 item pertanyaan mengenai *personal hygiene* atau kebersihan diri saat menstruasi dalam kondisi terbatas di lapas. *Pre test* berlangsung selama 10 menit. Setelah semua peserta mengisi kuisisioner, sesi dilanjutkan dengan pemberian edukasi tentang *personal hygiene* selama 15 menit dan tanya jawab selama 10 menit. Pada sesi terakhir, dilaksanakan *post test* menggunakan kuisisioner yang item pertanyaannya sama dengan kuisisioner *pre test*. Peserta diberi waktu menjawab selama 10 menit. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diakhiri dengan evaluasi pelaksanaan kegiatan oleh peserta. Hasil lebih rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2.** Rerata skor pengetahuan WPB sebelum dan sesudah diberi edukasi kesehatan tentang *personal hygiene* saat menstruasi

No	Rerata Skor Pengetahuan Sebelum Penyuluhan	Rerata Skor Pengetahuan Sesudah Penyuluhan	Selisih Rerata skor sebelum dan sesudah
1	3,14	8,56	5,42

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan WPB tentang *personal hygiene* saat menstruasi di lingkungan dengan kondisi terbatas dari 3,14 menjadi 8,56. Hal ini menunjukkan edukasi berjalan dengan baik dan optimal sehingga dapat meningkatkan pengetahuan peserta terkait materi yang disampaikan.

Menjaga kebersihan diri saat menstruasi merupakan hal yang krusial pada setiap perempuan. Kebersihan diri yang buruk saat menstruasi dapat menimbulkan berbagai gangguan pada sistem reproduksi seperti infeksi saluran kemih (ISK), gangguan pada sistem reproduksi, dan iritasi pada kulit terutama di area genitalia perempuan. Gangguan siklus menstruasi juga merupakan salah satu efek dari personal hygiene yang buruk ini. Remaja perempuan termasuk dalam kelompok yang berisiko tinggi terkena infeksi saluran reproduksi (ISR). ISR yang tidak diobati dapat menyebabkan infertilitas atau kehamilan ektopik (R, S, PK, M, & JD, 2022) (Sunarti & Kamaruddin, 2023)

Kondisi yang terbatas saat di lapas menyebabkan WBP tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar ini. Hal ini dapat menimbulkan risiko terjadinya penyakit-penyakit yang berhubungan dengan sistem reproduksi seperti disebutkan diatas. Oleh sebab itu, memberikan informasi yang tepat tentang menjaga personal hygiene pada lingkungan terbatas adalah salah satu yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit sistem reproduksi.

Peserta juga mengisi kuisioner terkait kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi kepuasan tentang materi yang disampaikan, pembicara atau narasumber, ketepatan waktu pelaksanaan serta manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan yang masing – masing itemnya berisikan 5 pernyataan. Kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat digambarkan pada tabel berikut :

**Tabel 3.** Evaluasi kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Materi yang disampaikan	4,86	Sangat baik
2	Pembicara	5	Sangat baik
3	Ketepatan waktu pelaksanaan	4,90	Sangat baik
4	Manfaat yang dirasakan	5	Sangat baik

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 3 diatas menunjukkan tingkat kepuasan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berada pada kategori sangat baik. Skor untuk pembicara dan manfaat yang dirasakan mendapatkan skor sempurna yaitu 5, menyusul ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan dengan nilai 4,90 dan terakhir materi yang disampaikan mendapatkan skor 4,86.



**Gambar 1.** Pemberian edukasi dan pengisian kuisioner oleh peserta



**Gambar 2.** Foto bersama peserta edukasi, narasumber dan staf lapas

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengalami beberapa kendala, namun demikian kendala tersebut dapat diatasi dengan koordinasi bersama dengan staf lapas dan tim pengabdian. Kendala tersebut seperti kegiatan dilaksanakan bertepatan dengan adanya pelatihan yang dilakukan oleh instansi lain yang berkaitan dengan salon dan kecantikan, jadi butuh waktu untuk mengumpulkan WBP karna menunggu beberapa orang dari WBP yang menjadi model maupun peserta pelatihan kecantikan

tersebut. Selain itu, konsentrasi peserta agak terganggu karna lokasi mushalla yang di area terbuka, sehingga banyak orang lalu lalang saat pelaksanaan kegiatan. Namun hal ini dapat diatasi oleh narasumber dengan membuat *jokes-jokes* ringan disela-sela ceramah sehingga peserta kembali fokus pada materi yang disampaikan. Penggunaan pengeras suara juga sangat membantu retensi fokus dari peserta penyuluhan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan dengan baik dan mendapat respon yang baik dari peserta. Kegiatan edukasi ini secara umum berjalan dengan lancar meskipun ada beberapa kendala teknis, namun dapat diatasi dengan baik oleh tim selama kegiatan berlangsung. Ada peningkatan rata – rata skor tingkat pengetahuan dari peserta sebesar 5,42 poin. Peserta juga merasa puas dengan kegiatan yang dilakukan dimana rata – rata skor kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian berada pada kategori sangat baik untuk keseluruhan item penilaian kepuasan meliputi materi (4,86), pembicara (5), ketepatan waktu pelaksanaan (4,90), dan manfaat yang dirasakan peserta (5). Direkomendasikan bagi Ka Lapas dan Pembina kesehatan WBP untuk dapat bekerjasama dengan pihak terkait agar kegiatan edukasi kesehatan reproduksi ini dapat dilaksanakan secara regular sehingga WBP tetap dapat mengakses informasi kesehatan yang sangat krusial meskipun berada di lapas dalam keterbatasan. Dapat juga bekerjasama dengan puskesmas pembina wilayah Anak Air dan klinik lapas untuk melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi pada WBP secara periodik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan ini dengan nomor kontrak 003/LL10/AM.AK.TAHAP II/2024 dengan kontrak turunan 82/LPPM-MCB/VIII/2024. Terimakasih juga kepada LPPM Universitas Mercubaktijaya dan Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas IIB Kota Padang yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- R, W., S, R., PK, W., M, Y., & JD, A. (2022). *Penyuluhan Tentang Edukasi Menstruasi Pada Siswi Sd It Al-Hanif Desa Tambahrejo Gadingrejo Pringsewu Tahun 2022*. Semarang: NN.
- Shofiah, Furwasyih, D., & Maidelwita, Y. (2024). *Faktor - faktor yang mempengaruhi keputusan pada narapidana wanita usia subur di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang*. Padang: Unpublished.
- Sunarti, & Kamaruddin, M. (2023). Pemberian Edukasi Personal Hygiene Genitalia Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 15 Makassar. *Indonesian Journal of Community Dedication (IJCD)*, 22-26.
- Syalfina, A. D. (2022). Upaya peningkatan kualitas kesehatan reproduksi WUS melalui pendidikan kesehatan tentang keputusan di Desa Tangunan Wilayah Kerja Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Mojokerto, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Indonesia*, 334-340.
- Wahyuni, N. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi personal hygiene pada remaja putri saat menstruasi. *JOUBAHS*, 191-196.



## PEMBENTUKAN KELOMPOK PENDAMPING MINUM TABLET TAMBAH DARAH SEBAGAI UPAYA Mendukung PROGRAM PEMERINTAH MINUM 90 TABLET TAMBAH DARAH SELAMA KEHAMILAN

Sitti Nurana<sup>1\*</sup>, Nur Ilah Padhila<sup>2</sup>, Linda Hardianti Saputri<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

### Article Info

#### Article History:

Received October 12, 2024

Revised October 28, 2024

Accepted October 29, 2024

#### Keywords:

Ibu hamil

Tablet Fe

Kelompok pendamping

Hemoglobin

Anemia

### ABSTRAK

Indonesia sebagai salah satu negara dengan Angka kematian ibu (AKI) tertinggi Asia dan tertinggi ke-3 di kawasan ASEAN, AKI di Indonesia, hasil SUPAS tahun 2015 yaitu 305/100.000 kelahiran hidup. Menurut data Riskesdas 21,7% masalah gizi seperti kurangnya pemenuhan asupan nutrisi di Negara berkembang masih merupakan masalah kesehatan masyarakat. Pemerintah Indonesia melakukan upaya menanggulangi masalah anemia yaitu dengan pemberian suplemen vitamin yaitu 90 Tablet Fe pada ibu hamil. Tablet Fe adalah suatu mikro elemen esensial bagi tubuh yang dibutuhkan untuk pembentukan hemoglobin. Intervensi yang dapat dilakukan dengan permasalahan mitra tersebut adalah pembentukan kelompok pendamping ibu hamil yang bertugas dalam mendampingi dan mengawasi ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe sebagai solusi dalam ketidak patuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe. Melalui pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan dan pembentukan kelompok yang diberikan maka diharapkan kelompok pendamping yang dibentuk tersebut dapat mendampingi dan mengawasi ibu hamil dan memastikan bahwa seluruh tablet Fe yang diberikan oleh tenaga kesehatan dikonsumsi selama kehamilan, serta terciptanya kebijakan pemerintah Desa tentang Pendampingan ibu hamil selama masa kehamilan dari tenaga terlatih kelompok pendamping ibu hamil.

### ABSTRACT

Indonesia as one of the countries with the highest maternal mortality rate (MMR) in Asia and the 3rd highest in the ASEAN region, AKI in Indonesia, the result of SUPAS in 2015 is 305/100,000 live births, According to Riskesdas data 21.7% of nutritional problems such as lack of nutritional intake in developing countries are still public health problems. The Indonesian government is making efforts to overcome the problem of anemia, namely by providing vitamin supplements, namely 90 Fe tablets to pregnant women. Fe tablets are an essential microelement for the body that is needed for the formation of hemoglobin. Interventions that can be carried out with the problem of these partners are the formation of a pregnant women's companion group that is tasked with accompanying and supervising pregnant women in consuming Fe tablets as a solution to non-compliance of pregnant women in consuming Fe tablets. Through community service by providing counseling and the formation of groups given, it is hoped that the assisted groups formed can accompany and supervise pregnant women and ensure that all Fe

*tablets given by health workers are consumed during pregnancy, as well as the establishment of the Village government policy on Assistance for pregnant women during pregnancy from trained personnel of the pregnant women's assistance group.*

*\*Corresponding Author: sitti.nurana@umi.ac.id*

## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melakukan upaya menanggulangi masalah anemia yaitu dengan pemberian suplemen vitamin yaitu 90 Tablet Fe pada ibu hamil.<sup>1</sup> Tablet Fe adalah adalah suatu mikro elemen esensial bagi tubuh yang dibutuhkan untuk pembentukan hemoglobin . Kebutuhan tubuh akan zat besi meningkat saat kehamilan terutama selama trimester II dan III. Jumlah zat besi yang di absorpsi dari makanan dan cadangan dalam tubuh biasanya tidak mencukupi kebutuhan ibu selama kehamilan sehingga suplementasi tablet Fe diperlukan agar bisa membantu mengembalikan kadar hemoglobin<sup>2</sup>.

Menurut Angka Riset Kesehatan Dasar kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 37,1% ke tahun 2018 sebesar 48,9% data ini menunjukkan sebagian dari ibu hamil mengalami kurang darah<sup>3</sup>. Target SDGS tahun 2030 sebagai salah satu indicator kesehatan Nasional AKI akan menurun hingga 70 per 100.000 kelahiran hidup, yang pada tahu 2016 AKI di Indonesia mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup dengan demikian Indonesia menduduki peringkat pertama angka kematian ibu tertinggi di Asia Tenggara.<sup>4</sup> Faktor langsung yang mempengaruhi kadar hemoglobin pada ibu hamil meliputi konsumsi tablet Fe, status gizi ibu hamil, penyakit infeksi, dan perdarahan. Kebutuhan Fe cukup tinggi karena selain diperlukan untuk janin dan plasenta juga karena adanya proses retensi air atau penambahan cairan sebanyak 40% dalam tubuh ibu. Jumlah Fe yang dianjurkan adalah 18 mg/hari. Kebutuhan tersebut sulit diperoleh dari sumber makanan saja tanpa penambah zat besi dalam makanan<sup>5</sup>.

Mengatasi masalah tersebut, World Health Organization (WHO) menganjurkan untuk memberikan suplementasi zat besi pada ibu hamil. Setiap ibu hamil diharapkan meminum paling sedikit 90 tablet selama hamil, meskipun demikian anemia dalam kehamilan masih saja terjadi pada kenyataannya ibu hamil mengalami kendala (tidak patuh) dalam mengkonsumsi tablet FE dengan berbagai macam kendala, karena alasan tidak tau, mual, lupa dan berbagai macam alasan lain<sup>5</sup> Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita adalah status gizi ibu saat hamil. Tingginya angka kurang gizi pada ibu hamil mempunyai kontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia yang diperkirakan mencapai 350.000 bayi setiap tahunnya (Hadi, 2005)<sup>6</sup>. Kelurahan Tonasa berada 44 – 45 KM dari Kota Makassar . kelurahan Tonasa dengan Luas Wilayah 384 KM<sup>2</sup>. Batas-batas wilayah Desa Tonasa: Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bonto Ramba, Kab. Gowa, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tonasa, Kec. Sanrobone, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sanrobone dan Desa Laguruda, Kec. Sanrobone, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bontosunggu, Kab. Gowa. Jumlah penduduk di dusun Tonasa laki-laki 382 jiwa, perempuan 349 jiwa, dusun tonasa laki-laki 372 jiwa perempuan 365 jiwa<sup>7</sup>

Permasalahan yang dihadapi mitra terdapat 18 ibu hamil yang tergolong dalam ibu hamil beresiko tinggi dan terdapat 5 orang diantaranya tergolong KEK, 12 bayi dan balita tergolong stunting, serta 65% ibu hamil menunjukkan ketidak patuhan mengonsumsi tablet Fe selama kehamilannya akibat kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya tablet Fe, keterbatasan waktu dan tempat, tenaga kesehatan kesulitan untuk memantau keadaan ibu hamil di wilayah kerja setempat.

Intervensi yang dapat dilakukan dengan permasalahan mitra tersebut adalah pembentukan kelompok pendamping ibu hamil yang bertugas dalam mendampingi dan mengawasi ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe sebagai solusi dalam ketidak patuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe yang dapat berdampak pada tingginya angka stunting, selanjutnya mengedukasi pemerintah desa dalam merumuskan

kebijakan yang mendukung jalannya program kelompok pendamping ibu hamil ini demi keberlanjutan program.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini terdiri dalam tiga tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi

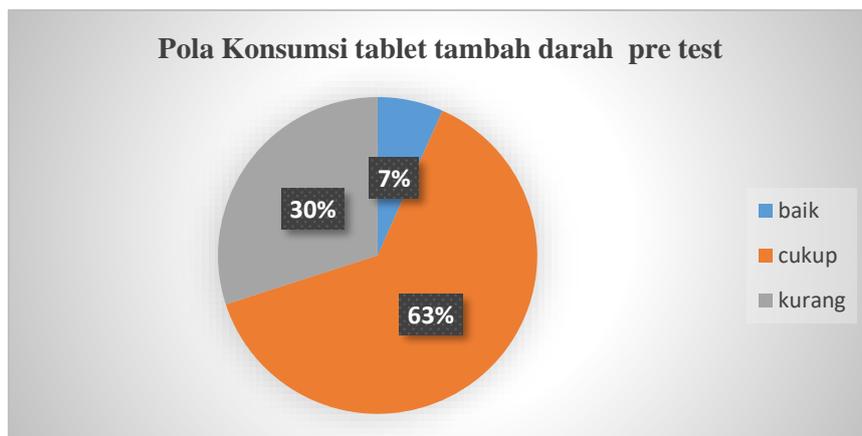
1. Persiapan
  - a. Tahap izin pelaksanaan
  - b. Bekerja sama dengan pihak desa dan bidan untuk mengumpulkan target sasaran
  - c. Pesiapan tempat dan alat
  - d. Pelaksanaan konseling tentang manfaat dan akibat jika tidak mengkonsumsi tablet Fe kepada kader
  - e. Pembentukan kelompok pendamping ibu hamil terdiri dari kader
  - f. Menggunakan infokus untuk memfasilitasi pelaksanaan pemahaman kepada ibu hamil dan pendamping tentang segala hal terkait pemberian tablet FE kepada ibu hamil
  - g. Edukasi Pemerintah Desa Tonasa tentang pentingnya merumuskan kebijakan tentang pendampingan ibu hamil oleh kelompok terlatih
2. Pelaksanaan  
Pada tahap ini di bagi menjadi 3 tahapan, yaitu :
  - a. Tahap pertama: Pemberian materi mengenai manfaat dan akibat jika tidak mengkonsumsi tablet FE kepada kader dan ibu hamil kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 25 September 2024 di Kantor Desa Tonasa dan dihadiri oleh: kader kesehatan, ibu hamil, Bidan desa, tokoh masyarakat dan Pemerintah setempat
  - b. Tahap kedua: Pembentukan kelompok yang terdiri dari kader kesehatan dan kader posyandu yang nantinya akan bergerak sebagai perpanjangan tangan bidan Desa untuk mengedukasi pendamping/keluarga ibu hamil dalam pendampingan minum tablet tambah darah
  - c. Tahap ketiga: Edukasi Pemerintah setempat oleh tim pengabdian di kantor desa yang edukasi yang diberikan adalah tentang pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah selama hamil serta pentingnya membuat kebijakan pemerintah desa tentang himbauan mengonsumsi tablet tambah darah selama masa kehamilan
3. Evaluasi
  - a. Kegiatan pemberian konseling akan dievaluasi dengan mengetahui seberapa besar pemahaman ibu hamil dan pendamping terhadap konseling yang disampaikan terkait tablet FE
  - b. Kegiatan penyuluhan akan dievaluasi dengan mengetahui seberapa besar pemahaman ibu hamil dan pendamping terhadap materi yang dipaparkan oleh penyaji mengenai tablet FE
  - c. Seberapa besar pendamping ibu hamil berkomitmen mendampingi dan mengawasi ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe

Responden dalam kegiatan ini adalah ibu hamil dan kader kesehatan yang akan menjadi kelompok yang mengedukasi pendamping ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe selama masa kehamilan. Kegiatan ini menggunakan teknik pre dan post test untuk mengukur pengetahuan ibu tentang tablet tambah darah dan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet tambah darah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta kegiatan ini berjumlah terdiri dari 30 peserta kader kesehatan dan Ibu hamil yang didampingi langsung oleh pemerintah Desa Tonasa bersama bidan Desa. Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian, melaksanakan edukasi tentang manfaat tablet tambah darah selama kehamilan, dan pelatihan kelompok pendamping ibu hamil, yang selanjutnya akan mengedukasi para pendamping ibu hamil dalam menyukseskan konsumsi tablet tambah darah minimal 90 tablet selama masa kehamilan, Berikut adalah diagram yang menunjukkan gambaran pengetahuan responden tentang pola konsumsi tablet tambah darah

**Diagram 1.** Pengetahuan tentang pola konsumsi tablet tambah darah sebelum pelaksanaan



**Diagram 2.** Pengetahuan tentang pola konsumsi tablet tambah darah

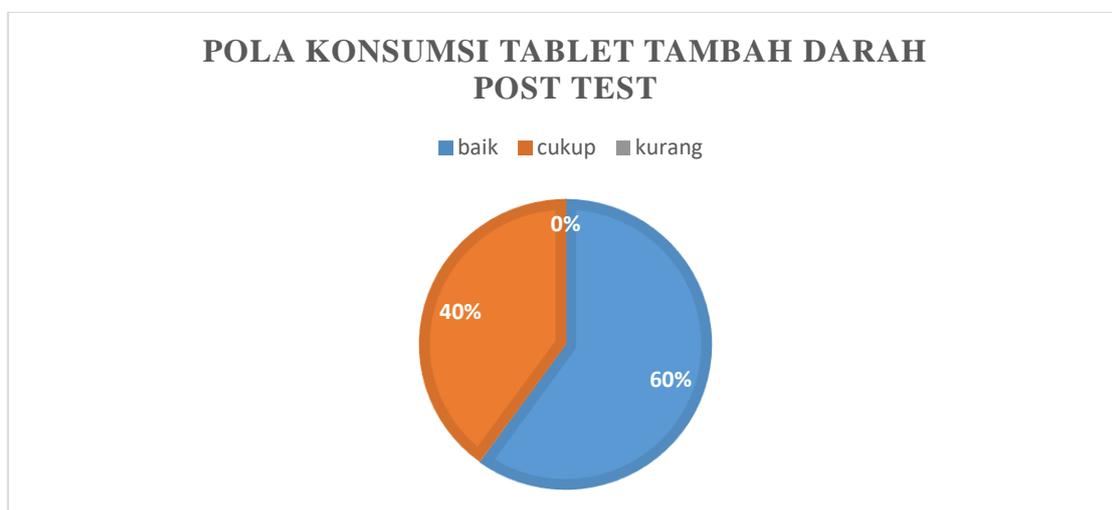


Diagram 1 dan 2 menunjukkan ada perubahan signifikan pada pengetahuan pola Konsumsi Tablet tambah darah setelah pelaksanaan sebelum dan setelah kegiatan. Pengetahuan peserta kelompok meningkat dengan rata-rata pengetahuan sebelum kegiatan pengetahuan baik hanya 7 %, pengetahuan cukup 63 % dan 30 % berpengetahuan kurang, setelah kegiatan terjadi peningkatan pengetahuan menjadi 60 % berpengetahuan baik dan 40% lainnya berpengetahuan cukup serta tidak ada lagi responden yang berpengetahuan kurang, kegiatan ini menunjukkan dampak yang sangat baik terhadap pengetahuan responden diharapkan peningkatan pengetahuan meningkatkan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe

yang sejalan dengan penelitaian terdahulu denga judul faktor-faktor yang mempengaruhi kadar Hemoglobin iu hamil dengan hasil ada hubungam antara kepatuahn ibu mengonsumsi tablet tambah Fe dengan kadar Hb ibu hamil,<sup>8</sup>.

Peran kelpokk pendamping ini diharapkan dapat mengedukasi pendamping ibu hamil untuk dapat mengingatkan ibu hamil untuk mengonsumsi tablet tambah darah karena peran pendamping efektif meningkatkan kepatuhan ibu mengonsumsi tablet tambah darah dan meningkatkan kadar hemoglobin ibu hamil sesuai penelitian terdahulu dengan judul efektifitas pendamping minum tablet tambah darah, dengan hasil pendamping minum tablet tambah darah efektif meningkatkan kadar hemoglobin ibu hamil<sup>9</sup>



**Gambar 1.** Edukasi pentingnya tablet tambah darah



Gambar 2. Diskusi

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penagbdian pembentukan kelompok pendamping ibu hamil terlaksana sesuai harapan, kegiatan ini mendapat sambutan dari pemerintah dan masyarakat serta didukung apresiasi yang tinggi oleh tenaga kesehatan setempat dalam hal ini bidan Desa. Kegiatan ini menambah pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah yang nantinya akan meningkatkan kepedulian terhadap ibu hamil dalam meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Pengetahuan peserta kelompok meningkat dengan rata-rata pengetahuan baik hanya 7 % sebelum kegiatan, dan setelah kegiatan pengetahuan terjadi peningkatan menjadi pengetahuan menjadi 60 % berpengetahuan baik dan 40% lainnya berpengetahuan cukup. diharapkan dengan adanya kegiatan ini peserta dapat berperan aktif dalam mengedukasi keluarga yang akan mendampingi ibu sebagai pengingat mengonsumsi tablet tambah darah selama masa kehamilan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan peran serta pendamping ibu selama masa kehamilan aktif dalam meningkatkan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet tambah darah selama masa kehamilan minimal 90 tablet, sehingga dampak yang disebabkan oleh kekurangan zat besi selama masa kehamilan tidak terjadi serta meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya tablet tambah darah selama masa kehamilan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPkM) Universitas Muslim Indonesia telah memberi dukungan pembiayaan dan fasilitas sehingga pengabdian kepada masyarakat ini bisa terlaksana, dan juga kami haturkan banyak terimakasih kepada pemerintah Desa Tonasa beserta staf dan tenaga kesehatan serta teman-teman dosen dan mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam suksesnya kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sakina IV, Hilmi IL, Salman S. Pengetahuan Pemberian Suplemen Vitamin dan Pemantauan Minum Obat pada Ibu Hamil Untuk Pencegahan Anemia di Indonesia: Literature Review. *J Farmasetis*. 2022;11(3):229–36.
2. Rizki F, Lipoeto NI, Ali H. Hubungan Suplementasi Tablet Fe dengan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Air Dingin Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2018;6(3):502.
3. Simatupang M, Debora Simanjutak F. Efektivitas Jus Jeruk, Tomat, dan Madu untuk Mengatasi Anemia pada Ibu Hamil. *J Penelit Kesehat Suara Forikes*. 2022;13(5):913–9.
4. Rahmanintyas A. Angka kematian ibu melonjak. data SDKI [Internet]. 2012; Available from: <http://nasional.sindonews.com/read/2013/09/25/15/787480/data-sdki-2012-angka-kematian-ibu-melonjak>. diakses tanggal 26/03/2014.
5. Sumiyarsi I, Nugraheni A, Mulyani S, C EB. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III Factors Affecting Hemoglobin Levels of Third Trimester Pregnant Women. 2018;6(2):20–5.
6. Hastuty M. Hubungan Anemia Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2018. *J Doppler*. 2020;4(2):112–6.
7. Nurana S, Hamang SH. Pelatihan Senam Maryam bagi kader Kesehatan Menuju Proses Persalinan Yang Nyaman Dan Aman. 2023;6:4016–20.
8. Nurana S, Akbar N. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kadar Hemoglobin Ibu Hamil di Puskesmas Rappokalling Makassar. *J Ilm Obs J Ilm Ilmu Kebidanan Kandung*. 2023;15(4).
9. Nurana S, Hamang SH. Efektifitas Pendamping Minum Tablet Tambah Darah terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Hamil. 2024;4(03):135–9.

**PEMBERIAN EDUKASI PENTINGNYA KB DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KELUARGA DI DESA TONASA KEC. SANROBONE KAB. TAKALAR****Sitti Hadriyanti Hamang<sup>1\*</sup>, Nurul Husnah<sup>2</sup>, Nia Karuniawati<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Muslim Indonesia**Article Info****Article History:**

Received October 12, 2024

Revised October 30, 2024

Accepted October 31, 2024

**Keywords:**

Edukasi

Keluarga berencana

Kontrasepsi

**ABSTRAK**

Keluarga Berencana memiliki peran penting dalam mengatur jarak antar kelahiran dan jumlah anak sesuai keinginan, serta membantu menciptakan keluarga yang sehat dan berkualitas. Pemerintah secara aktif mendorong pemahaman masyarakat mengenai pentingnya perencanaan yang matang dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Salah satu manfaat utama KB adalah meningkatkan kualitas derajat kesehatan khususnya bagi ibu dan anak. Ibu yang memiliki jeda waktu cukup antara kehamilan dapat memulihkan kondisi fisiknya, sehingga kehamilan berikutnya dapat dijalani dengan lebih sehat. Di sisi lain, anak yang lahir dengan jarak kelahiran ideal akan memperoleh perhatian dan perawatan lebih optimal dari orang tuanya. KB juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga, dimana jumlah anak yang sesuai dengan kemampuan finansial dan waktu orang tua, keluarga dapat menyediakan pendidikan, layanan kesehatan, dan nutrisi berkualitas untuk setiap anak. Pendidikan dan kesehatan merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas.

Pengabdian masyarakat memiliki peran penting dalam menyebarkan pemahaman tentang KB. Edukasi KB tidak hanya mencakup pengaturan jumlah anak, tetapi juga aspek kesehatan reproduksi, pemberdayaan perempuan, kesejahteraan anak, serta peningkatan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan. Melalui program-program edukasi yang terencana, masyarakat diharapkan dapat memperoleh informasi yang benar dan akurat mengenai manfaat dan penerapan KB dalam kehidupan sehari-hari.

**ABSTRACT**

*Family planning has an important role in regulating the distance between births and the number of children according to wishes, as well as helping to create healthy and quality families. The government actively encourages public understanding of the importance of careful planning in forming a prosperous family.*

*One of the main benefits of family planning is reducing health risks for mothers and children. Mothers who have sufficient time between pregnancies can recover their physical condition, so that their next pregnancy can be carried out more healthily. On the other hand, children born with ideal birth spacing will receive more optimal attention and care from their parents.*

*Family planning also plays a role in improving the quality of family life, where the number of children is appropriate to the parents' financial capabilities and time, the family can provide quality education, health services and nutrition for each child. Education and health are fundamental aspects in forming a quality next generation.*

*Community service has an important role in spreading understanding about family planning. Family planning education does not only cover regulating the number of children, but also aspects of reproductive health, women's empowerment, child welfare, and improving the overall quality of family life. Through planned educational programs, it is hoped that the public can obtain correct and accurate information regarding the benefits and application of family planning in everyday life.*

---

\*Corresponding Author: [sittihadriyanti.hamang@umi.ac.id](mailto:sittihadriyanti.hamang@umi.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana merupakan salah satu strategi untuk mengurangi angka kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4 terlalu yaitu terlalu muda melahirkan, terlalu tua melahirkan, terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan. (Idris and Haslan, 2020). Program ini juga diharapkan dapat mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduk, membatasi angka kelahiran dan mengatur jarak kelahiran sehingga dapat menciptakan keluarga sehat sejahtera. (Hamang *et al.*, 2022)

Kontrasepsi adalah upaya mencegah kehamilan yang bersifat sementara atau menetap yang dibagi dalam dua metode yaitu dengan metode sederhana dan metode modern. Metode sederhana dibagi lagi menjadi dua yaitu, dengan menggunakan alat dan tanpa alat. Metode modern terdiri dari pil, AKDR, suntik, implan atau susuk dan kontrasepsi mantap. (Hanafi, 2004)

Program keluarga berencana (KB) memberikan kesempatan bagi pasangan untuk mengatur jarak kelahiran atau mengurangi jumlah anak melalui penggunaan metode kontrasepsi, baik hormonal maupun non-hormonal. Metode tersebut dapat bersifat sementara atau permanen, tergantung pada kebutuhan dan preferensi pasangan. (Gustikawati, Wulandari and Duarsa, 2014)

Kontrasepsi digunakan untuk memenuhi hak reproduksi setiap individu, mendukung perencanaan waktu dan jumlah anak yang diinginkan, serta mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Penggunaan kontrasepsi yang tepat juga berperan dalam menurunkan risiko kematian ibu dan bayi. Oleh sebab itu, akses dan kualitas program Keluarga Berencana (KB) harus menjadi prioritas dalam layanan kesehatan. (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021)

Perempuan usia produktif, yaitu antara 15-49 tahun, menjadi prioritas dalam pelaksanaan program KB karena mereka berada pada masa subur. Oleh sebab itu, pasangan usia subur (PUS) didorong untuk berpartisipasi dalam program ini guna mengendalikan kehamilan. Tingkat keberhasilan program KB dapat diukur melalui cakupan peserta KB, lokasi pelayanan, jenis kontrasepsi yang digunakan oleh para akseptor dan bentuk pengaturan kehamilan yaitu salah satunya menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Metode ini dianggap efektif. Pemerintah terus mendorong penggunaan kontrasepsi jangka panjang guna meningkatkan efektivitas program KB dan mengurangi risiko kehamilan yang tidak direncanakan. (Dewi and Notobroto, 2014)

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Koordinator Bidan di Desa Tonasa, ditemukan bahwa beberapa ibu hanya mengetahui jenis – jenis kontrasepsi, namun terkait kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi ibu, belum sepenuhnya diketahui. Ada beberapa juga mengeluhkan efek samping penggunaan alat kontrasepsi, bahkan beberapa di antaranya mempertimbangkan untuk berhenti menggunakan kontrasepsi. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya intervensi berupa edukasi kepada masyarakat.

Pemberian informasi tentang manfaat dan pentingnya program KB sangat diperlukan agar masyarakat lebih memahami jenis-jenis kontrasepsi dan potensi efek sampingnya. Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap program KB sehingga dapat mendukung terciptanya keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Selain itu, pelayanan yang responsif dan dukungan

tenaga kesehatan juga penting untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepuasan peserta dalam menjalankan program KB.

Desa Tonasa merupakan salah satu desa di Kecamatan Sanrobone yang terdiri dari 6 dusun, yaitu Dusun Tonasa I, Tonasa II, Bontoa, Lebbae, Pa'rasangan Beru I, dan Dusun Pa'rasangan Beru II. Adapun batas wilayah dimana sebelah barat berbatasan dengan desa Campagaya, sebelah selatan berbatasan desa Sanrobone, sebelah timur desa Banyuanyara dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Paddinging. (Alimuddin *et al.*, 2024). Jumlah penduduk Desa Tonasa 881 KK, terdiri dari laki-laki 727 KK, perempuan 154 KK. Dan jumlah jiwa dalam keluarga 2.996 Orang, laki-laki 1.454 orang dan perempuan 1.542 orang. (BKKBN, 2022)

## METODE PELAKSANAAN

- a. Metode pelaksanaan yang akan dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu memulai dengan langkah persiapan. Pada tahap ini pengabdian berkoordinasi dengan stakeholder yang terkait antara lain Kepala desa dan Bidan desa untuk melakukan sosialisasi dan edukasi pada pasangan usia subur tentang pentingnya Keluarga Berencana dalam rangka mewujudkan keluarga yang berkualitas. Selanjutnya melakukan pertemuan dengan Bidan desa dan kader untuk menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan berupa sosialisasi dan edukasi pada pasangan usia subur tentang pentingnya Keluarga Berencana dalam rangka mewujudkan keluarga yang berkualitas. Tahap terakhir yang dilakukan pada saat persiapan yaitu mempersiapkan materi yang akan di pakai selama proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung.
- b. Bentuk Kegiatan. Kegiatan ini berlangsung selama 1 hari. Pada tahap ini di bagi menjadi tiga tahapan, yaitu pada tahap pertama kegiatan diawali dengan melakukan pre test. Kemudian dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu sosialisasi dan memberikan edukasi kepada pasangan usia subur tentang pentingnya Keluarga Berencana dalam mewujudkan keluarga yang berkualitas dan juga dilakukan tanya jawab mengenai jenis-jenis metode kontrasepsi terkait keuntungan, kerugian, indikasi dan kontraindikasi penggunaannya yang dihadiri oleh Bidan desa dan kader di wilayah Desa Tonasa yang dibantu oleh tim. Selanjutnya tahap ketiga dilanjutkan dengan post test.
- c. Bentuk Partisipasi Mitra. Kepala desa berkoordinasi dengan Bidan desa dalam memfasilitasi pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan yang akan dilakukan termasuk mengkoordinasi peserta, serta menyiapkan tempat untuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tinjauan Hasil yang Dicapai

- a. Membuat materi mengenai Pentingnya pemberian edukasi Keluarga Berencana dalam dalam mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Hasil yang dicapai	Dibuatnya materi dalam bentuk PPT yaitu materi mengenai Keluarga Berencana, jenis-jenis metode kontrasepsi
Evaluasi	Ibu – ibu yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat mampu memahami materi yang dibuat dan disampaikan. Bahasa yang digunakan pada materi menggunakan bahasa yang sederhana serta bergambar sehingga bisa lebih dipahami.
Feedback/masukan	Materi yang disampaikan bisa lebih beragam

- b. Mengadakan sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya Keluarga Berencana dalam mewujudkan Keluarga yang Berkualitas.

Hasil yang dicapai	Hasil yang dicapai pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada tanggal 25 September 2024 di Desa Tonasa Kec. Sanrobone Kab. Takalar yaitu pengetahuan ibu -ibu meningkat dimana sebelum dilakukan pemberian edukasi (pretest) peserta yang memiliki pengetahuan cukup 20 orang dan kurang 6 orang, sedangkan (posttest) yang memiliki pengetahuan cukup 26 orang dan kurang 0 orang
Evaluasi	Melakukan tanya jawab pada ibu -ibu tentang pemahaman mengenai pentingnya edukasi Keluarga Berencana dalam mewujudkan keluarga yang berkualitas dan membagikan kuisioner post test.
Feedback/masukan	Dilakukan kegiatan serupa di Desa Tonasa Kec. Sanrobone Kab. Takalar yang dilakukan secara rutin

## 2. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi Kegiatan dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

- Melakukan diskusi langsung dengan mitra tentang tanggapan terhadap yang telah dilakukan serta mendengar masukan dari mitra tentang harapan-harapan yang diinginkan untuk kesinambungan kegiatan.
- Melakukan pengukuran secara kuantitatif terhadap kegiatan sosialisasi dan penyuluhan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre dan post. Hasil dari kuesioner pre post test selanjutnya dihitung dan dianalisis untuk memperoleh ada tidaknya perubahan secara kuantitatif yang terjadi dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## 3. Pembahasan

Peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pemberian edukasi pentingnya keluarga berencana didominasi oleh ibu - ibu, sementara kaum pria atau suami tidak hadir. Oleh karena itu, para ibu dianjurkan untuk menyampaikan kepada pasangan mereka tentang pentingnya penggunaan kondom sebagai kontrasepsi yang aman dan efektif dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Selain itu, dalam diskusi ditemukan bahwa beberapa peserta yang menggunakan susuk atau implan mengaku tidak mengalami efek samping, seperti mual, sakit kepala, atau perubahan emosi, meskipun efek tersebut sering dicantumkan dalam informasi medis.

Kegiatan ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan wawasan baru kepada masyarakat, bahwa tanggung jawab dalam penggunaan kontrasepsi tidak hanya berada di pihak perempuan, tetapi juga dapat melibatkan laki-laki. Hal ini membuka pandangan masyarakat bahwa kontrasepsi bukan hanya urusan wanita, melainkan memerlukan kerja sama antara suami dan istri untuk mencapai perencanaan keluarga yang efektif. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang berbagai jenis kontrasepsi, mereka lebih mampu memilih alat yang paling sesuai dengan kondisi kesehatan dan kebutuhan keluarga. Edukasi mengenai efek positif dan risiko dari setiap metode juga membantu mereka dalam membuat keputusan yang tepat, sehingga meminimalkan efek samping yang mungkin timbul.

Selain itu edukasi tentang metode kalender sebagai alternatif kontrasepsi non-hormonal juga menarik perhatian sebagian peserta. Mereka belajar cara mengidentifikasi masa subur dan tidak subur untuk menunda atau merencanakan kehamilan secara lebih alami. Metode ini dinilai bermanfaat bagi pasangan yang ingin menghindari penggunaan alat kontrasepsi medis. Dalam kegiatan ini ditekankan pentingnya komunikasi antara pasangan untuk memilih kontrasepsi yang tepat. Partisipasi suami dalam diskusi tentang kontrasepsi dapat meningkatkan rasa tanggung jawab bersama dalam mengatur

jarak kehamilan dan menjaga kesehatan keluarga. Sehingga secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kontrasepsi mengalami peningkatan yang signifikan. Masyarakat kini lebih sadar bahwa KB adalah bagian penting dalam kehidupan berkeluarga dan mampu mengambil keputusan dengan lebih bijaksana.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- a. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan tujuan membantu masyarakat Desa Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar dalam mengendalikan angka kelahiran dan meningkatkan minat pasangan usia subur untuk menggunakan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi ibu saat ini dengan cara melakukan edukasi tentang jenis-jenis KB, manfaat metode kontrasepsi, keuntungan, kerugian dan kontraindikasi alat kontrasepsi tersebut.
- b. Bertambahnya pengetahuan masyarakat di Desa Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar tentang jenis-jenis KB dan manfaat dari penggunaan kontrasepsi termasuk metode kontrasepsi jangka Panjang
- c. Penyediaan alat dan media edukasi sangat membantu pasangan usia subur secara efisien dan efektif dalam memilih kontrasepsi yang rasional sesuai dengan umur ibu, jumlah anak yang diinginkan, dan kondisi kesehatan ibu

### Saran

- a. Menyampaikan kepada mitra agar dapat menjaga kesinambungan program pengabdian kepada masyarakat antara lain yaitu secara rutin melakukan penyuluhan dengan memanfaatkan leaflet dan poster yang telah dibagikan.
- b. Prodi Kebidanan FKM UMI diharapkan mampu bekerjasama dengan Kepala Desa dan Koordinator bidan desa setempat dalam membantu memfasilitasi calon akseptor maupun akseptor dalam memilih kontrasepsi sesuai dengan kondisi kesehatannya dengan rutin memberikan edukasi.
- c. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat semakin terbuka dan aktif mencari informasi mengenai berbagai metode kontrasepsi. Mereka tidak hanya memahami cara penggunaannya, tetapi juga dapat memanfaatkan kontrasepsi sesuai dengan tujuan dan kebutuhan perencanaan keluarga yang lebih sehat dan sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, S. *et al.* (2024) 'Jurnal Balireso : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Teknologi penanganan Pasca panen jagung bagi kelompok Tani di Desa Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar', 9(1), pp. 34–39.
- BKKBN (2022) *Profil Desa tonasa*. Sulawesi Selatan, Kabupaten Takalar. Available at: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/39537/tonasa>.
- Dewi, P.H.C. and Notobroto, H.B. (2014) 'Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur Di Polindes Tebalo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik', *Biometrika dan Kependudukan*, 3, pp. 66–72.
- Direktorat Kesehatan Keluarga (2021) 'Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana', *Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1(November), pp. 1–286.
- Gustikawati, N., Wulandari, L.P.L. and Duarsa, D.P. (2014) 'Faktor Penghambat dan Pendukung Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant di Wilayah Puskesmas I Denpasar Utara', *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 2(2), pp. 140–145. Available at: <https://doi.org/10.15562/phpma.v2i2.141>.

- Hamang, S.H. *et al.* (2022) 'Pemberdayaan perempuan melalui pemahaman metode kontrasepsi dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga di desa tellumpocoe kec. marusu kab. maros', *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT CAHAYA MANDALIKA*, 3(2), pp. 10–15. Available at: <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/issue/archive>.
- Hanafi, H. (2004) 'Keluarga Berencana dan Kontrasepsi', in *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Available at:  
<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=76241&pRegionCode=UNTAR&pClientId=650>.
- Idris, I.I. and Haslan, H. (2020) 'Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Suntik Depo Progestin', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), pp. 358–364. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.284>.

**PELATIHAN DAN EDUKASI GIZI SEIMBANG PADA IBU HAMIL  
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING****Tutik Iswanti<sup>1\*</sup>, Siti Rusyanti<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Poltekkes Kemenkes Banten**Article Info****Article History:**

Received October 09, 2024

Revised October 28, 2024

Accepted October 29, 2024

**Keywords:**

Pelatihan

Konseling

Gizi seimbang

Ibu hamil

Stunting

**ABSTRAK**

Kasus stunting di Kabupaten Lebak tertinggi kedua di Provinsi Banten setelah Kabupaten Pandeglang berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI). Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi anak stunting di Lebak sebesar 27,5 persen. Artinya dari 100 anak yang ada di Lebak 27 di antaranya mengalami stunting. Ibu yang mengalami status gizi kurang berisiko melahirkan bayi BBLR sehingga anak berisiko *stunting*. Tujuan dari pengabdian ini untuk memberikan pelatihan edukasi pada ibu hamil tentang gizi seimbang dengan metode edukasi dan Praktik membuat menu makanan gizi seimbang pada ibu hamil. Setelah dilakukan pelatihan dan konseling terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan pada ibu hamil dari 53 menjadi 83 dan terjadi peningkatan keterampilan dalam membuat menu gizi seimbang pada ibu hamil. Hendaknya pengabdian tetap dilanjutkan.

**ABSTRACT**

*Stunting cases in Lebak Regency are the second highest in Banten Province after Pandeglang Regency based on the Indonesian Nutrition Status Study (SSGI). Based on the Indonesian Nutritional Status Study (SSGI), the prevalence of stunted children in Lebak is 27.5 percent. This means that out of 100 children in Lebak, 27 of them are stunted. Mothers who experience poor nutritional status are at risk of giving birth to LBW babies so that the child is at risk of stunting. The aim of this service is to provide educational training to pregnant women about balanced nutrition using educational methods and practices in making balanced nutritional food menus for pregnant women. After training and counseling, there was an increase in the average knowledge score for pregnant women from 53 to 83 and there was an increase in skills in making a balanced nutritional menu for pregnant women. The service should continue.*

---

\*Corresponding Author: [iswantitutik595@gmail.com](mailto:iswantitutik595@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak-anak didefinisikan sebagai stunting jika tinggi badan terhadap usia mereka lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO<sup>1</sup>. Pada tahun 2020, secara global terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting, 45,4 juta anak kurus, dan 38,9 juta anak kelebihan berat badan. Jumlah anak yang mengalami stunting mengalami penurunan di semua wilayah kecuali Afrika. Lebih dari separuh anak-anak yang terkena wasting tinggal di Asia Selatan dan Asia secara keseluruhan merupakan rumah bagi lebih dari tiga perempat anak-anak yang menderita wasting parah. Dalam hal target, di tingkat negara, kemajuan terbesar dicapai dalam mencapai target stunting, dengan hampir dua pertiga negara mengalami setidaknya beberapa kemajuan<sup>2</sup>. Kasus stunting di Kabupaten Lebak tertinggi kedua di Provinsi Banten setelah Kabupaten Pandeglang, dimana prevalensi anak stunting di Lebak sebesar 27,5 persen<sup>3</sup>. Artinya, dari 100 anak yang ada di Lebak, 27 di antaranya mengalami stunting.

Pemenuhan gizi ibu hamil adalah yang terpenting pada masa kehamilan. Dengan mendapatkan gizi yang seimbang dan baik, ibu hamil dapat mengurangi resiko kesehatan pada janin dan sang ibu. Oleh karena itu, memperhatikan asupan makanan dan juga nutrisi sangat penting dilakukan oleh ibu hamil maupun keluarganya. Permasalahan gizi harus diperhatikan sejak masih dalam kandungan. Riwayat status gizi ibu hamil menjadi faktor penting terhadap keadaan kesehatan dan perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat badan lahir rendah yang berisiko mengalami stunting<sup>4</sup>. Gizi seimbang untuk Ibu Hamil dan ibu menyusui mengindikasikan bahwa konsumsi makanan ibu hamil dan menyusui harus memenuhi kebutuhan untuk dirinya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan janin dan bayinya. Oleh karena itu ibu hamil dan ibu menyusui membutuhkan zat gizi yang lebih banyak dibandingkan dengan keadaan tidak hamil atau tidak menyusui, tetapi konsumsi pangannya tetap beranekaragam dan seimbang dalam jumlah dan porsi<sup>5</sup>. Selain faktor gizi, stunting disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat terutama, ibu hamil, ibu balita dan kader posyandu<sup>6</sup>.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi dan konseling kepada ibu hamil tentang gizi ibu hamil dalam mencegah stunting. Adapun Solusi yang dilakuka adalah dengan melakukan Refresing ibu hamil tentang gizi seimbang pada ibu hamil guna meningkatkan pengetahuan ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting dan Praktik membuat menu makanan gizi seimbang pada ibu hamil guna meningkatkan keterampilan ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting.

## METODE PELAKSANAAN

Sampel dalam pengabdian ini adalah ibu hamil yang berada di wilayah Puskesmas kecamatan Mandala sebanyak 30 ibu hamil. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2024, dengan agenda pemberian materi tentang gizi seimbang dan praktik membuat gizi seimbang.

Langkah – langkah dalam melaksanakan solusi atas permasalahan spesifik yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi dengan pihak mitra untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan sehingga selaras dengan program kerja Puskesmas mitra. Pembahasan sampai kepada teknis pelaksanaan berikut jadwal dan tempat kegiatan. Termasuk didalamnya menentukan Penanggungjawab tiap kegiatan baik dari unsur mitra dan tim pengabdian.
2. Melakukan *initial assessment* untuk menggali sejauh mana partisipasi dan kontribusi ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting dengan melakukan *Focus Group Discussion*.
3. Melakukan penilaian secara kuantitatif tingkat pemahaman ibu hamil dengan membagikan kuesioner sebelum dan sesudah pemberian materi dan atau pelatihan pembinaan teknis. Kuesioner disusun oleh Tim pengabdian dan sudah mendapat persetujuan dari mitra. Kuesioner dikuantitatifkan sehingga

didapatkan nilai pretes dan postest. Peningkatan nilai pretes dan postes digunakan sebagai salah satu indicator pencapaian kegiatan.

4. Melakukan Penyegaran dan Pembinaan Teknis tentang gizi seimbang pada ibu hamil. Kegiatan terdiri dari 2 tahap : pemberian materi dilanjutkan dengan diskusi dan pembinaan teknis ibu hamil berupa pelatihan ketrampilan membuat menu gizi seimbang.
5. Melakukan monitoring implementasi kegiatan di lapangan (supervisi)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pengabdian ini diberikan 2 edukasi yaitu tentang materi dan praktik pembuatan menu gizi seimbang pada ibu hamil.



**Gambar 1.** Edukasi tentang gizi seimbang



**Gambar 2.** Praktik pembuatan gizi seimbang

Setelah dilakukan kegiatan pemberian materi tentang gizi seimbang pada ibu hamil (Gambar 1), terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan ibu hamil dari sebelum dan sesudah intervensi yaitu dari 55 menjadi 83. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian Hayun<sup>7</sup> yang menyatakan bahwa Setelah diberikan edukasi pencegahan stunting pengetahuan ibu menjadi semakin meningkat menjadi baik dengan begitu ada pengaruh antara pemberian edukasi dengan pengetahuan ibu hal ini dibuktikan dengan seluruh ibu hamil (100%) pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting menjadi baik. Sejalan juga dengan hasil pengabdian Hamzah<sup>8</sup> yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata skor pengetahuan peserta penyuluhan pada saat pre-test dan post-test dengan angka 9,17. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi berupa promosi kesehatan tentang pencegahan stunting. Selaras dengan hasil pengabdian Nirva<sup>9</sup> bahwa setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang gizi masa kehamilan dan upaya pencegahan stunting.

Hasil kegiatan edukasi pada ibu hamil trimester 1 di wilayah Puskesmas Undaan sebelum diberikan edukasi gizi dengan media booklet mempunyai perubahan pengetahuan dan perilaku perilaku kurang sebanyak 38.8 %, cukup 25.9 %, dan baik sebanyak 35% responden, dan setelah dilakukan edukasi gizi menggunakan media booklet responden mempunyai tindakan kurang sebanyak 7.4% dan cukup 5.5% dan baik sebanyak 87%. Edukasi merupakan bagian kegiatan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang bertujuan untuk merubah perilaku yang tidak sehat ke pola yang lebih sehat. Proses pendidikan kesehatan melibatkan beberapa komponen, antara lain menggunakan strategi belajar mengajar, mempertahankan keputusan untuk membuat perubahan tindakan/perilaku, dan pendidikan kesehatan juga berfokus kepada perubahan perilaku untuk meningkatkan status kesehatan mereka<sup>10</sup>.

Selain itu terjadi juga peningkatan keterampilan pada ibu hamil dalam pembuatan menu gizi seimbang (Gambar 2), terbukti bahwa setelah dilakukan praktik pembuatan menu ibu hamil oleh pengabdian. Kemudian dievaluasi dan hasilnya ibu hamil mampu menyiapkan dan membuat menu gizi seimbang pada ibu hamil. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian Milliyantri<sup>11</sup> yang menyatakan bahwa setelah dilakukan pengabdian terdapat peningkatan keterampilan dalam pembuatan menu gizi seimbang keluarga dan Pelatihan Pembuatan Menu Gizi Seimbang Keluarga adalah Tim Pendamping Keluarga (TPK).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu hamil dalam pembuatan menu gizi seimbang. Ibu hamil merupakan komponen terpenting dalam menurunkan kejadian stunting karena dengan mengkonsumsi gizi seimbang maka dapat mengurangi resiko pada ibu dan janinnya. Pengabdian lanjutan yang dapat dilaksanakan adalah dengan edukasi terkait deteksi dini stunting pada bayi dan balita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara berkelanjutan agar pengetahuan dan keterampilan ibu hamil tentang gizi seimbang dapat meningkat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Banten yang telah memberikan biaya untuk kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Stunting in a nutshell. 2015.
2. WHO. The UNICEF/WHO/WB Joint Child Malnutrition Estimates (JME) group released new data for 2021 [Internet]. 2021 [cited 2022 Oct 10]. Available from: <https://www.who.int/news/item/06-05-2021-the-unicef-who-wb-joint-child-malnutrition-estimates-group-released-new-data-for-2021>
3. Rahmi R, Sugiati S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak, Banten. *Tirtayasa Medical Journal*. 2023 Nov 30;3(1):1.
4. Rahmi D, Keperawatan Baiturrahmah Padang A, Raya By Pass JK, Pacah Padang A. Hubungan Status Gizi Ibu Selama Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 0-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung Tahun 2022 Relationship Between Nutritional Status Of Mothers During Pregnancy With Stunting Incidence Babies Aged 0-36 Month In Public Health Center Work Area Sijunjung 2022. 2023;01.
5. Gumilang Pratiwi I, Yuni Fitri Hamidiyanti B. Edukasi Tentang Gizi Seimbang Untuk Ibu Hamil Dalam Pencegahan Dini Stunting. *Indonesia Genesis Naskah: Diterima 12 Desember [Internet]*. 2019;1(2). Available from: <http://jpk.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/pks>
6. Pipitcahyani TI, Ervi Husni, Sukesni, Rijanto, Rekawati, Siti Alfiah, et al. Edukasi Kader tentang Gizi Seimbang Ibu Hamil dan Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting. *International Journal of Community Service Learning*. 2024 May 3;8(1):86–92.
7. Manudyaning Susilo H, Rosyadia Wachdin F, Hidayati N, Ilmu Kesehatan F. Edukasi Ibu Hamil Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Education Of Pregnant Women In An Effort To Prevent Stunting In Toddlers. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*. 2023;5(1):22–5.
8. Hamzah StR, B H. Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*. 2020 Nov 3;1(4):229–35.
9. Rantesigi N, Agusrianto A, Suharto DN, Ulfa AM. Edukasi Gizi Masa Kehamilan Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil dalam Mencegah Stunting. *Madago Community Empowerment for Health Journal*. 2022 Jul 18;1(2):46–51.
10. Listyarini AD, Fatmawati Y, Savitri I, Studi P, Keperawatan I, Cendekia S, et al. Edukasi Gizi Ibu Hamil Dengan Media Booklet Sebagai Upaya Tindakan Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus [Internet]. Available from: <http://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>

11. Indraswari R, Handayani N, Shaluhiah Z, Kusumawati A, Kesehatan BP, Perilaku I, et al. Peningkatan Keterampilan Ibu-ibu dalam Menyajikan Makanan Bergizi Seimbang untuk Anak. Vol. 2, Journal of Public Health and Community Services-JPHCS. 2023.

**EFEKTIVITAS EDUKASI ANTROPOMETRI DAN STIMULASI PERKEMBANGAN BALITA DI POSYANDU DESA WANASARI****Upus Piatun Khodijah<sup>1\*</sup>, Sulastri<sup>2</sup>**<sup>1</sup>Universitas Sali Al-Altaam,<sup>2</sup>Puskesmas Kerticala**Article Info****Article History:**

Received August 15, 2024

Revised August 30, 2024.

Accepted August 31, 2024

**Keywords:**

Perkembangan anak

Gizi

Balita

Antropometri

Edukasi ibu

**ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Desember 2023 di Posyandu Desa Wanasari, Kecamatan Kerticala, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait perkembangan anak dan status gizi balita melalui edukasi tentang simulasi perkembangan dan pengukuran antropometri. Selama kegiatan, ibu balita diberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya stimulasi perkembangan anak serta metode pengukuran antropometri untuk memantau gizi balita. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 80% balita berada dalam kategori gizi baik, 15% dalam kategori gizi kurang, dan 5% dalam kategori gizi lebih. Selain itu, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu balita, dengan skor rata-rata meningkat dari 65% sebelum edukasi menjadi 85% setelah edukasi. Kegiatan ini membuktikan efektivitas pendekatan edukasi dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu mengenai perkembangan dan kesehatan gizi anak, yang diharapkan dapat berdampak positif pada tumbuh kembang balita secara keseluruhan.

**ABSTRACT**

*This community service activity was conducted in December 2023 at the Posyandu in Wanasari Village, Kerticala District, Indramayu Regency, West Java. The primary objective of this activity was to enhance the knowledge of mothers with toddlers regarding child development and nutritional status through education on developmental stimulation and anthropometric measurements. During the activity, the mothers were provided with a comprehensive understanding of the importance of child development stimulation and methods for anthropometric measurements to monitor the nutritional status of toddlers. The measurement results showed that 80% of toddlers were in the good nutrition category, 15% were undernourished, and 5% were overnourished. Furthermore, there was a significant increase in the mothers' knowledge, with the average score rising from 65% before the education to 85% after the education. This activity demonstrated the effectiveness of educational approaches in improving mothers' awareness and knowledge about child development and nutritional health, which is expected to have a positive impact on the overall growth and development of toddlers.*

---

\*Corresponding Author: [upuspiatun@gmail.com](mailto:upuspiatun@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Periode balita, yang mencakup usia 0 hingga 5 tahun, adalah masa krusial di mana perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan emosional anak berlangsung sangat cepat. Di Indonesia, masalah gizi kurang dan kurangnya pemahaman orang tua tentang perkembangan anak masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, prevalensi balita dengan status gizi kurang masih cukup tinggi, terutama di wilayah pedesaan yang sering kali kurang terpapar informasi kesehatan yang memadai. Menurut data Kementerian Kesehatan (2021), prevalensi balita dengan gizi kurang di Indonesia adalah 24,4%, di Jawa Barat 20%, dan di Indramayu sekitar 18%.<sup>(1)</sup>

Posyandu, sebagai unit pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa, memainkan peran penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah gizi pada balita. Efektivitas Posyandu seringkali terbatas oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader serta kurangnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi perkembangan anak dan pengukuran antropometri sangat diperlukan untuk membantu orang tua memantau kesehatan dan perkembangan anak mereka secara lebih baik.

Urgensi kegiatan ini didasarkan pada tingginya angka gizi kurang di Indonesia dan pentingnya pemantauan perkembangan anak secara rutin. Di Desa Wanasari, Kecamatan Kerticala, Kabupaten Indramayu, masih ditemukan balita yang menunjukkan tanda-tanda gizi kurang. Data terbaru menunjukkan bahwa masalah gizi kurang pada balita di Indonesia, Jawa Barat, dan Kabupaten Indramayu masih menjadi perhatian penting. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi gizi kurang di Indonesia mencapai sekitar 17% pada balita. Di Jawa Barat, prevalensi gizi kurang adalah 16,2%.<sup>(2)</sup>

Untuk Kabupaten Indramayu, data yang spesifik menyebutkan bahwa angka balita dengan gizi kurang di wilayah tersebut juga terbilang tinggi, dengan prevalensi sekitar 15,5%.<sup>(3)</sup> Pemerintah telah mengupayakan berbagai intervensi, termasuk pemeriksaan kesehatan ibu hamil, pemantauan gizi pada balita, dan program pemberian makanan tambahan bagi anak-anak yang mengalami masalah gizi untuk menekan angka ini ke depan.

Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan kognitif anak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kemampuan mereka di masa depan. Rasionalisasi dari kegiatan ini adalah dengan memberikan edukasi kepada para ibu dan kader Posyandu, diharapkan mereka akan lebih mampu mengenali tanda-tanda perkembangan balita yang sehat dan memahami pentingnya asupan gizi yang cukup dan seimbang. Pengukuran antropometri yang dilakukan secara rutin juga akan memberikan data yang akurat mengenai status gizi balita di desa tersebut, sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan segera.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para ibu-ibu kader di Desa Wanasari dalam memantau perkembangan anak dan status gizi balita melalui pengukuran antropometri. Secara spesifik, tujuan kegiatan ini adalah:

1. Memberikan edukasi tentang tahapan perkembangan balita dan pentingnya pemantauan rutin.
2. Melakukan pengukuran antropometri pada balita untuk menentukan status gizi mereka.
3. Memberikan rekomendasi dan intervensi gizi yang tepat bagi balita yang mengalami gizi kurang.
4. Meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam memberikan layanan kesehatan dasar bagi balita.

Untuk mencapai tujuan tersebut, rencana pemecahan masalah yang diusulkan meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. Edukasi Interaktif: Kegiatan edukasi akan dilakukan melalui ceramah dan simulasi yang melibatkan partisipasi aktif para ibu. Materi yang disampaikan mencakup tahapan perkembangan balita, teknik pemantauan kesehatan anak, dan pentingnya gizi seimbang.
2. Pengukuran Antropometri: Pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala balita akan dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk menentukan status gizi balita.
3. Pemberian Rekomendasi: Berdasarkan hasil pengukuran, rekomendasi terkait asupan gizi akan diberikan kepada ibu dan keluarga balita, terutama bagi mereka yang memiliki anak dengan status gizi kurang.
4. Pemantauan Berkelanjutan: Kegiatan ini akan diikuti dengan pemantauan berkala oleh kader Posyandu, dengan dukungan dari tim pengabdian masyarakat, untuk memastikan keberlanjutan upaya peningkatan gizi dan kesehatan balita.

Pengukuran antropometri merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan untuk menilai status gizi balita. Antropometri meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala, yang digunakan untuk menghitung indeks massa tubuh (IMT) dan menentukan kategori status gizi anak. <sup>(4)</sup> Studi oleh Victora et al. (2008) menunjukkan bahwa malnutrisi pada anak-anak berhubungan dengan penurunan kognitif dan perkembangan yang buruk, yang dapat berlanjut hingga dewasa. <sup>(5)</sup>

Edukasi orang tua, terutama ibu, juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kesehatan anak. Penelitian oleh Nankumbi dan Muliira (2015) menunjukkan bahwa edukasi yang terarah dan berkelanjutan dapat mengubah perilaku ibu dalam hal pemberian ASI eksklusif dan asupan gizi, yang pada gilirannya meningkatkan status gizi dan kesehatan anak-anak mereka. Berdasarkan tinjauan pustaka dan latar belakang yang telah disampaikan, hipotesis yang diajukan dalam kegiatan ini adalah:

1. Edukasi yang diberikan kepada ibu balita akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memantau perkembangan dan kesehatan anak.
2. Pengukuran antropometri yang dilakukan secara rutin akan menghasilkan data yang akurat mengenai status gizi balita dan membantu dalam intervensi yang lebih efektif.
3. Intervensi gizi berdasarkan hasil pengukuran antropometri akan meningkatkan status gizi balita yang semula berada dalam kategori gizi kurang.

Dengan latar belakang yang kuat dan dukungan dari literatur yang relevan, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kesehatan dan perkembangan balita di Desa Wanasari. Melalui edukasi dan pengukuran yang rutin, diharapkan status gizi balita dapat ditingkatkan dan dipertahankan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup anak-anak di masa depan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang sistematis, dimulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Setiap tahapan direncanakan untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu balita dalam memantau perkembangan anak dan status gizi mereka. Tahapan kegiatan ini meliputi:

1. Persiapan:
  - a. Sosialisasi kegiatan kepada masyarakat Desa Wanasari, terutama kepada kader Posyandu dan ibu balita.
  - b. Persiapan materi edukasi dan alat-alat yang diperlukan untuk pengukuran antropometri.
  - c. Pelatihan bagi kader Posyandu tentang cara melakukan pengukuran antropometri yang benar.
2. Pelaksanaan:
  - a. Edukasi interaktif kepada ibu balita tentang perkembangan anak dan pentingnya gizi seimbang.
  - b. Pengukuran antropometri balita, meliputi berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala.
  - c. Analisis hasil pengukuran untuk menentukan status gizi balita.
  - d. Pemberian rekomendasi dan intervensi gizi berdasarkan hasil analisis.
3. Evaluasi dan Tindak Lanjut:
  - a. Evaluasi hasil kegiatan melalui survei kepuasan dan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah edukasi.
  - b. Pemantauan lanjutan oleh kader Posyandu untuk menilai perkembangan balita setelah intervensi gizi.

Responden atau khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah ibu balita yang terdaftar di Posyandu Desa Wanasari, Kecamatan Kerticala, Kabupaten Indramayu. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih ibu yang memiliki anak balita dengan usia antara 0-5 tahun. Ibu balita dipilih sebagai responden utama karena mereka berperan langsung dalam perawatan dan pemantauan perkembangan anak. Selain itu, kader Posyandu juga dilibatkan sebagai sasaran kegiatan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam pelayanan kesehatan anak di tingkat desa. Kegiatan ini diikuti oleh 30 ibu balita dan 5 kader Posyandu.

Kriteria inklusi untuk responden adalah:

1. Ibu yang memiliki anak balita berusia 0-5 tahun.
2. Ibu yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat.
3. Ibu yang tinggal di Desa Wanasari dan sekitarnya.

Kriteria eksklusi:

- Ibu yang tidak dapat hadir secara konsisten selama kegiatan berlangsung.
- Ibu yang anaknya memiliki kondisi kesehatan tertentu yang memerlukan perawatan khusus di luar layanan Posyandu.

Kegiatan ini memerlukan beberapa bahan dan alat yang digunakan untuk edukasi dan pengukuran antropometri, antara lain:

1. Bahan Edukasi:
  - a. Modul dan leaflet tentang perkembangan balita dan pentingnya gizi seimbang.
  - b. Poster visual yang menggambarkan tahapan perkembangan anak dan indikator status gizi.
2. Alat Pengukuran Antropometri:
  - a. Timbangan Digital: Digunakan untuk mengukur berat badan balita dengan tingkat akurasi yang tinggi.
  - b. Stadiometer: Alat ini digunakan untuk mengukur tinggi badan balita dalam posisi berdiri bagi anak yang sudah bisa berdiri sendiri, atau dalam posisi tidur untuk anak yang belum bisa berdiri.
  - c. Pita Ukur Lingkar Kepala: Pita pengukur fleksibel khusus digunakan untuk mengukur lingkar kepala balita.

### 3. Desain Alat dan Kinerja:

- a. Timbangan Digital: Desain timbangan yang digunakan dirancang untuk mudah digunakan dengan kapasitas hingga 20 kg, dilengkapi dengan layar digital untuk memudahkan pembacaan berat badan. Alat ini memiliki tingkat akurasi  $\pm 100$  gram.
- b. Stadiometer: Alat ini memiliki desain portabel dengan skala pengukuran hingga 150 cm dan tingkat akurasi  $\pm 0,1$  cm. Stadiometer ini memungkinkan pengukuran yang cepat dan akurat baik di dalam ruangan maupun di lapangan.
- c. Pita Ukur Lingkar Kepala: Pita ukur yang digunakan memiliki skala milimeter dengan fleksibilitas yang tinggi untuk mengikuti bentuk kepala anak, memastikan pengukuran yang akurat dan konsisten.

Data dikumpulkan melalui dua metode utama:

1. Pengukuran Antropometri: Data yang dikumpulkan meliputi berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala balita. Setiap pengukuran dilakukan oleh kader Posyandu yang telah dilatih untuk memastikan data yang akurat dan konsisten. Pengukuran dilakukan pada tempat yang tenang dan nyaman untuk anak-anak, seperti di ruangan khusus di Posyandu.
2. Kuesioner Pra dan Pasca Kegiatan: Kuesioner disebarkan kepada ibu balita sebelum dan setelah kegiatan edukasi untuk menilai peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang perkembangan anak dan gizi. Kuesioner ini mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang pola makan anak, pengetahuan tentang tahapan perkembangan balita, serta pengetahuan mengenai pentingnya pemantauan rutin.

Data yang dikumpulkan dari pengukuran antropometri dan kuesioner dianalisis menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif:

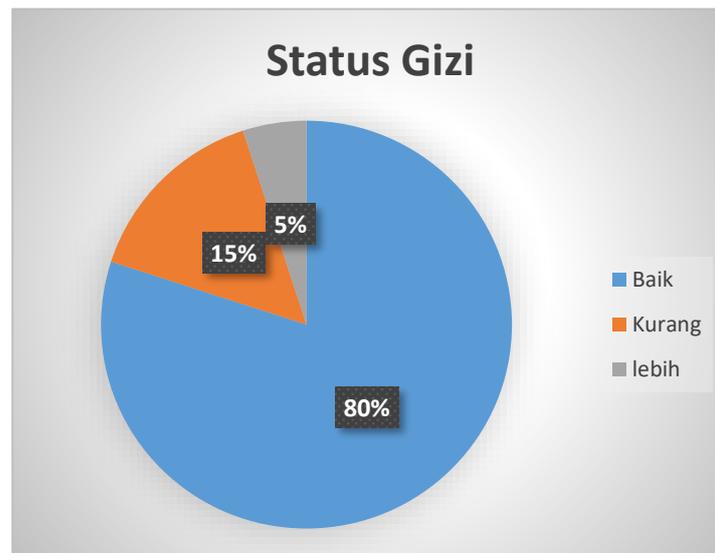
1. Analisis Data Antropometri:
  - a. Data berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala dianalisis menggunakan standar pertumbuhan anak WHO. Setiap balita akan diklasifikasikan ke dalam kategori status gizi (baik, kurang, atau lebih) berdasarkan indeks massa tubuh (IMT) dan perbandingan terhadap kurva pertumbuhan standar WHO.
  - b. Data yang diperoleh kemudian diolah untuk menghasilkan distribusi status gizi balita di Desa Wanasari.
2. Analisis Data Kuesioner:
  - a. Data kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah kegiatan edukasi.
  - b. Analisis perbandingan dilakukan menggunakan uji statistik (misalnya, paired t-test) untuk menentukan apakah ada peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman ibu balita setelah mengikuti kegiatan.
3. Pelaporan Hasil:
  - a. Hasil dari analisis data antropometri dan kuesioner kemudian disusun dalam laporan yang mencakup penilaian awal status gizi balita, dampak edukasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu, serta rekomendasi untuk intervensi lanjutan.
  - b. Laporan ini akan disampaikan kepada pihak Posyandu, Puskesmas setempat, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan program kesehatan balita di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu Desa Wanasari pada bulan Desember 2023 diikuti oleh 30 ibu dan balita berusia 0-5 tahun. Hasil dari pengukuran antropometri dan evaluasi edukasi disajikan dalam beberapa sub-bagian berikut:

### 1. Pengukuran Antropometri

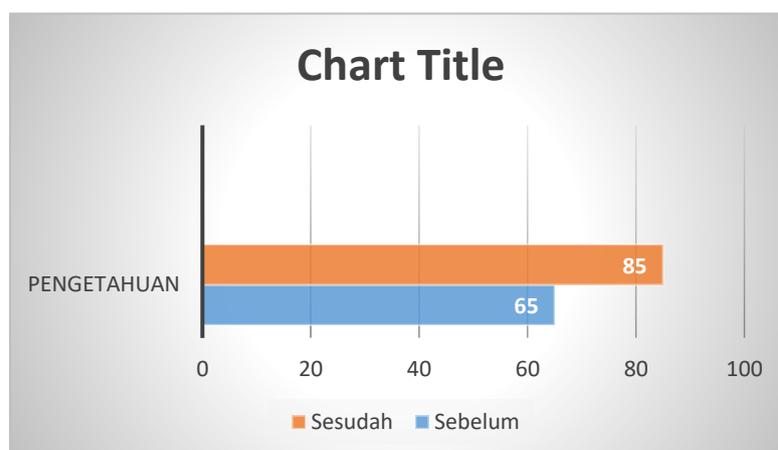
Pengukuran antropometri meliputi berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala balita. Hasil pengukuran ini kemudian dianalisis untuk menentukan status gizi balita menggunakan standar WHO. Dengan status gizi baik sebanyak 80%, sttus gizi kurang 15% dan status gizi kurang terdapat 5%. Diagram 1 menyajikan ringkasan data antropometri balita yang diukur.



**Diagram 1.** Status gizi balita di desa Wanasari

### 2. Evaluasi Edukasi

Sebelum dan sesudah kegiatan edukasi, kuesioner diberikan kepada ibu balita untuk mengukur pengetahuan mereka tentang perkembangan anak dan gizi. Hasil kuesioner menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu setelah mengikuti edukasi. Berikut adalah ringkasan hasil kuesioner.



**Grafik 1.** Peningkatan pengetahuan ibu

Pada grafik di atas, peningkatan pengetahuan ibu dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata sebelum dan sesudah edukasi. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 65% sebelum edukasi menjadi 85% setelah edukasi.

Pembahasan:

### 1. Status Gizi Balita

Dari hasil pengukuran antropometri, mayoritas balita (80%) di Desa Wanasari memiliki status gizi yang baik, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memberikan asupan gizi yang cukup dan seimbang. Namun, masih ada 15% balita yang mengalami gizi kurang, dan 5% mengalami gizi lebih.

Mayoritas balita (80%) menunjukkan status gizi yang baik, menunjukkan adanya peningkatan kesadaran orang tua terkait asupan gizi seimbang. Status gizi kurang yang dialami oleh sebagian balita ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman orang tua tentang pola makan yang tepat, keterbatasan akses terhadap bahan pangan bergizi, atau penyakit infeksi yang berulang. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Victora et al. (2008) yang menyatakan bahwa malnutrisi pada balita dapat berdampak signifikan pada perkembangan kognitif dan fisik anak di masa depan. <sup>(5)</sup>

Kehadiran balita dengan status gizi lebih juga memerlukan perhatian, karena gizi lebih pada usia dini dapat meningkatkan risiko obesitas dan penyakit tidak menular di kemudian hari. Menurut penelitian oleh Ogden et al. (2016), pola makan tinggi kalori dan rendah aktivitas fisik adalah faktor utama yang berkontribusi terhadap gizi lebih pada anak-anak. <sup>(6)</sup>

### 2. Peningkatan Pengetahuan Ibu

Hasil evaluasi kuesioner menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu tentang perkembangan balita dan pentingnya gizi seimbang setelah kegiatan edukasi. Skor pengetahuan ibu meningkat signifikan sebesar 20%, dari 65% sebelum edukasi menjadi 85% setelah edukasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif yang digunakan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu.

Pengetahuan yang meningkat ini diharapkan dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam hal pemberian makanan, pemantauan perkembangan anak, dan pencegahan penyakit. Menurut Nankumbi dan Muliira (2015), peningkatan pengetahuan ibu sangat penting dalam mendukung praktik kesehatan yang lebih baik di rumah tangga, terutama dalam hal gizi dan perawatan anak. <sup>(7)</sup>

### 3. Implikasi Temuan

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, perlunya upaya berkelanjutan dalam memberikan edukasi kesehatan kepada ibu balita di Desa Wanasari untuk memastikan bahwa mereka terus menerapkan pola makan yang sehat dan memantau perkembangan anak secara rutin. Edukasi ini harus mencakup informasi tentang cara mengatasi gizi kurang dan mencegah gizi lebih.

Kedua, hasil ini menunjukkan pentingnya pengukuran antropometri secara berkala di Posyandu untuk mendeteksi dini masalah gizi pada balita. Dengan pengukuran yang konsisten, masalah gizi dapat diidentifikasi lebih awal, sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan sebelum masalah tersebut berkembang lebih parah.

Ketiga, keterlibatan aktif kader Posyandu dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Peningkatan kapasitas kader Posyandu melalui pelatihan lanjutan juga diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan layanan yang berkualitas dan sesuai standar.

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan ini menunjukkan dampak positif dari intervensi edukasi dan pengukuran antropometri terhadap peningkatan kesehatan balita di Desa Wanasari. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi perencanaan program kesehatan anak yang lebih luas di masa mendatang, baik di tingkat desa maupun regional.



**Gambar 1, 2 dan 3.** Kegiatan Edukasi



**Gambar 4.** Pemeriksaan Antropometri

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu Desa Wanasari pada bulan Desember 2023 berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu balita dalam memantau perkembangan anak dan status gizi mereka. Dari hasil pengukuran antropometri, mayoritas balita (80%) memiliki status gizi baik, namun masih ada 15% balita yang mengalami gizi kurang dan 5% mengalami gizi lebih. Edukasi yang diberikan kepada ibu balita juga terbukti efektif, dengan peningkatan signifikan dalam pengetahuan mereka mengenai pentingnya gizi seimbang dan perkembangan anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi dan pengukuran antropometri secara rutin di Posyandu dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan balita. Melalui kegiatan ini, kapasitas kader Posyandu juga meningkat, memungkinkan mereka untuk memberikan layanan kesehatan yang lebih baik di tingkat desa.

## Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan, berikut adalah beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk kegiatan lanjutan:

### 1. Peningkatan Edukasi Berkelanjutan untuk Ibu Balita

Mengingat pentingnya peran ibu dalam pemantauan tumbuh kembang anak, disarankan agar program edukasi kesehatan bagi ibu balita dilaksanakan secara berkala. Materi edukasi harus mencakup pentingnya gizi seimbang, cara pemantauan tumbuh kembang anak, serta langkah-langkah pencegahan terhadap masalah gizi kurang maupun gizi lebih. Program edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya peran mereka dalam menjaga kesehatan balita.

### 2. Pengukuran Antropometri Rutin di Posyandu

Mengingat pentingnya pengukuran antropometri dalam menentukan status gizi balita, disarankan agar kegiatan pengukuran dilakukan secara rutin di setiap posyandu. Pengukuran yang konsisten akan membantu deteksi dini terhadap masalah gizi pada balita sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan efektif. Posyandu perlu dilengkapi dengan peralatan pengukuran yang sesuai standar dan tenaga kesehatan yang terlatih.

### 3. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu

Agar kader Posyandu lebih optimal dalam memberikan layanan kesehatan, pelatihan yang komprehensif tentang cara melakukan pengukuran antropometri dan edukasi kesehatan perlu terus ditingkatkan. Kader Posyandu yang terampil akan mampu memberikan intervensi gizi yang tepat serta edukasi yang relevan kepada masyarakat, sehingga dapat membantu menurunkan prevalensi masalah gizi di tingkat desa.

### 4. Kolaborasi Berkelanjutan dengan Lembaga Kesehatan

Diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara pihak Posyandu, Puskesmas, dan pemerintah daerah untuk memastikan keberlangsungan program pemantauan kesehatan balita. Dengan dukungan dari lembaga-lembaga kesehatan tersebut, program pengukuran antropometri dan edukasi dapat diintegrasikan dalam program kesehatan ibu dan anak secara menyeluruh di daerah.

### 5. Penggunaan Data Pengukuran untuk Program Intervensi Gizi

Data hasil pengukuran antropometri harus digunakan sebagai dasar perencanaan program intervensi gizi. Pemerintah daerah dan Puskesmas setempat dapat mengembangkan program pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi yang lebih spesifik bagi balita dengan gizi kurang atau gizi lebih. Intervensi yang berbasis data akan lebih tepat sasaran dan berpotensi memberikan dampak yang lebih signifikan.

Saran-saran ini bertujuan untuk memaksimalkan manfaat kegiatan pengabdian masyarakat, dengan harapan dapat meningkatkan status gizi balita serta pengetahuan ibu balita di Desa Wanasari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terutama kepada Dinas Kesehatan dan desa yang telah memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan. Kami juga berterima kasih kepada semua ibu yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan financial terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terimakasih tak terhingga kepada Bidan Desa Wanasari Ibu Sulastrri, Amd.Keb yang telah membantu terlaksananya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022. <https://upk.kemkes.go.id/new/kementerian-kesehatan-rilis-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022>
3. Kementerian Kesehatan Jawa Barat. Laporan Status Gizi Balita di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023. Bandung: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2023
4. Jawa Barat
5. World Health Organization. WHO Child Growth Standards: Length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age: Methods and development. Geneva: WHO Press; 2006.
6. Victora CG, Adair L, Fall C, Hallal PC, Martorell R, Richter L, et al. Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*. 2008;371(9609):340-57. doi:10.1016/S0140-6736(07)61692-4.
7. Ogden, C. L., Carroll, M. D., Lawman, H. G., Fryar, C. D., Kruszon-Moran, D., Kit, B. K., & Flegal, K. M. (2016). Trends in obesity prevalence among children and adolescents in the United States, 1988-1994 through 2013-2014. *JAMA*, 315(21), 2292-2299. doi:10.1001/jama.2016.6361.
8. Nankumbi J, Muliira JK. Barriers to infant and child-feeding practices: a qualitative study of primary caregivers in rural Uganda. *J Health Popul Nutr*. 2015;33(1):1-9. doi:10.1186/s41043-015-0007-6.

**OPTIMAL: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Kebidanan** merupakan jurnal yang fokus pada publikasi hasil pengabdian kepada masyarakat di bidang kebidanan. Dikelola oleh PT Optimal Untuk Negeri, jurnal ini menjadi wadah bagi para praktisi, akademisi, dan peneliti untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan guna meningkatkan kualitas layanan kebidanan di masyarakat.

Melalui jurnal ini, diharapkan dapat terwujud pertukaran informasi dan inovasi di bidang kebidanan yang berdampak positif terhadap kesehatan ibu dan anak. Jurnal PKM Kebidanan juga bertujuan menginspirasi pengembangan program-program kebidanan yang efektif dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

ISSN 3064-2051

